

BAB II

TINJAUAN TENTANG DHIKRULLĀH DALAM AL-QUR'ĀN

A. Pemaknaan *Dhikir*

Secara terminologi (istilah), kata *dhikir* berasal dari bahasa arab, ذَكَرَ - يَذْكُرُ yang berarti menyebut, mengingat, mengucapkan, menuturkan, memuji, menceritakan, dan diingat.¹ Sedangkan secara etimologi (bahasa), sebagian ulama memaknai *dhikir* sebagai ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati dalam rangka menyebut, mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.² Bahwa kata *dhikir* secara bahasa dapat diartikan dengan "ingat". Dalam kehidupan beragama (Islam) *dhikir* berarti mengingat Allah. *Dhikir* sesungguhnya adalah menghadirkan hati untuk mengingat dan taat kepada Allah.³

Berbicara mengenai *dhikir* banyak ulama yang berpendapat mengenai arti atau makna *dhikir*, di antaranya yaitu Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan *dhikir* adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir serta bacaan-bacaan lain yang dipandang juga *dhikir* (mengingat akan Allah dan menyebutNya) dengan mengerjakan segala rupa ketaatan kepada Allah.⁴

Selanjutnya Dr. Asep Usman Ismail juga menambahkan bahwasanya *dhikir* adalah sebuah upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah baik secara lisan maupun dengan kalbu atau dengan memadukan keduanya secara simponi. Menurutnya pula *dhikir* merupakan sebuah tarekat (*thariqah*) yaitu jalan, metode, atau cara yang dilakukan para sufi guna menyucikan jiwa, mendekatkan

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 448.

² M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf* (Bangdung,: Erlangga, 2012), 73.

³ Syukur, *Sufi Healing Terapi*, 73.

⁴ Menurut beliau lantaran itu, persidangan-persidangan yang diadakan untuk memperkatakan soal agama, bisa juga dinamai "majlis dhikir " sebagai yang telah ditegaskan oleh 'Atha' ujamya: "majelis - majelis yang dibentuk untuk memperkatakan soal halal dan soal haram, dipandang juga majelis dhikir (majelis menyebut Allah) karena majelis-majelis itu memindahkan kita dan lalai dan lengah kepada insyaf dan sadar", lihat Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dhikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 36

diri kepada Allah dan merasakan kehadiranNya.⁵

Dhikir menurut Abu Bakar Aceh, bahwa *dhikir* ialah sebagai suatu ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan tuhan dengan hati, ucapan, atau ingatan yang mempersucikan tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁶

M. Quraish Shihab, bahwa secara garis besar *dhikir* dapat dipahami dalam pengertian sempit dan juga dalam pengertian luas, yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja.⁷ Sedangkan *dhikir* dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaanNya dengan makhluk. Sedangkan *dhikir* dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. *Dhikir* dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengannya, seperti mengucapkan *Tasbih*, *tahmid*, dan *hauqalah*.⁸

Sedangkan pelaksanaannya sama sekali tidak ada batasannya baik dalam metode, jumlah, waktu ber*dhikir*. Pembatasan terhadap metode yang berkaitan dengan beberapa amal wajib tertentu tidak dibahas disini, misalnya shalat. Syariat cukup jelas dan setiap orang mengetahui kewajiban ini. Bahkan, Nabi Saw

⁵ Sesuai dengan konsepsi kaum sufi, manusia dikenal memiliki dua dimensi, pertama disebut unsur labut yakni potensi ilahiah, yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran yang kedua adalah unsur nasut sebagai makhluk bumi yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada saat tertentu ia mudah jatuh dan terperosok ke dalam kemerosotan moral dan spiritual. Lihat., Asep Usman Ismail. *Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawzif* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), 26 .

⁶ Nasaruddin Umar *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 191.

⁷ *Dhikir* dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengannya, seperti mengucapkan *Tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *tahlil* dan *hauqalah*, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah SWT yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu, kehadiran dalam kalbu dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghadirkannya. Lihat., M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dhikir dan doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 12

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 127.

bersabda para penghuni surga hanya menyesali satu hal, yakni tidak cukup banyak mengingat Allah selama di dunia.⁹

Dhikir secara Terminologi sering dimaknai sebagai suatu amalan ucapan atau amalan *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Ber-*dhikir* kepada Allah ialah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka, *dhikir* berarti ingat kepada Allah dengan menghayati kehadirannya, kemahasuciannya, kemaha terpujiannya, dan kemaha besarannya. Sedangkan berdasarkan terminologi adalah suatu aktivitas yang bersifat ketuhanan berupa mengingat *Wujudul al-Allah*. Dengan merasa kehadiran-Nya di dalam hati dan jiwa, dengan menyebut nama-Nya yang suci, dengan senantiasa merenungkan hikmah dari penciptaan segala makhluknya, serta mengimplementasikan keingatan itu ke dalam bentuk perilaku, sikap, gerak dan penampilan yang baik, benar dan terpuji.

B. Pendapat Beberapa Ulama Terkait *Dhikrullah*

Dalam kitab al-Hikam yang dikutip oleh Imam Firdaus, diterangkan baha *dhikir* adalah jalan menuju Allah yang rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. *Dhikir* dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar *dhikir* dilakukan dengan kehendak yang kuat, untuk mencari kekuatan yang dapat memberi keterangan bagi manusia. Atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari (hati nurani).¹¹

Abu Qasim al-Qusairy di dalam kitab al-Hikam juga mengingatkan, *dhikir* itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah, lambang

⁹ Shaikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Dhikir dan Shalawat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

¹⁰ Alfandi Haryanto, dkk, *Energi Dhikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme* (Wonosobo: Amzah, 2008), 15.

¹¹ Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi, *Sharh Al-Hikam Ibnu Atha'LLAH Al-Iskandari*, (Bairut: Darul Kutub, 1984),115. Dan di terjemah oleh, Imam Firdaus, Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi, *Sharh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari*, (Jakarta: Tuos Pustaka, 2012),74.

kewalian, pelita penerangan kalbu, jiwa dari semua alam, karena tujuannya untuk *taqarrub* kepada Allah.¹²

Dhikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab orang takwa tidak dapat mencapai Allah tanpa mengingat-Nya terus menerus. Dalam peristilahan modern dapat dikatakan bahwa pengingatan yang terputus membebaskan tenaga rohani yang membantu langkah-langkah menuju kesempurnaan.

Dhikir yang amat menarik ialah dalam bentuknya yang sederhana, (bukan dalam tarafnya yang kemudian, yang sudah amat berkembang) *dhikir* boleh dilakukan di mana saja, pada saat apa saja, tanpa dibatasi pada waktu-waktu shalat atau pada tempat suci yang bersih. Tuhan dapat dikenang dimana saja di dunia yang merupakan milik-Nya.. *Dhikir* merupakan pedang untuk menakuti musuhnya dan tuhan akan melindungi siapa pun yang ingat akan Allah pada saat dalam kesusahan dan bahaya. Secara umum para sufi sepaham bahwa hati orang yang beriman harus "diharumi dengan ingatan kepada Allah". *Dhikir* adalah makanan spiritual ahli sufi. *Dhikir* membawa keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat kepada Tuhan ia adalah pendamping.

Dhikir adalah langkah pertama di jalan cinta, sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut nama-Nya dan selalu ingat kepada-Nya. Oleh sebab itu, siapapun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, di situlah tempat kediaman *dhikir* yang terus menerus.

Dhikir, dalam istilah lain, samadi,¹³ dan meditasi¹⁴, yakni memusatkan seluruh kesadaran dan pikiran dalam merenungkan ke indahan wajah Tuhan dengan penuh kerinduan. *Dhikir* dianggap sebagai pintu gerbang utama untuk mencapai penghayatan makrifat pada yang *haq*. Oleh karena itu, dalam ajaran

¹² Asy-Sharqawi, *Sharh Al-Hikam*, 75.

¹³ Di dalam ber*dhikir* perlu mengheningkan cipta dan memusatkan segenap pikiran (dengan meniadakan segala hasrat jasmaniah) agar bisa khusuk. Lihat, K. Sri, *Meditasi Untuk Siapa Saja* (Jakarta: Karunia, 2000), 20.

¹⁴ Mendekatkan diri kepada Allah perlu adanya konsentrasi atau pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu (dekat kepada Allah). Lihat, *Ibid*, 38.

tasawuf,¹⁵ terutama setelah munculnya berbagai tarikat, tata cara *dhikir* beserta aturan-aturan wiridnya memegang peranan sentral mewarnai dan menjadi ciri pembeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya.

Pada dasarnya *dhikir* merupakan cara efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan, dan paling baik dihadapan Allah. *Dhikir* yang dianjurkan oleh Abdurrauf antara lain adalah bacaan *tahlil*, *La ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah) ia mengutip dari hadis Nabi:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib bin 'Arabi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari ia berkata; saya mendengar Thalhah bin Khirasy, ia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radhillahu 'anhuma ia berkata; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Sebaik-baik dzikir adalah *La Ilaha Illallah* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah *Al Hamdulillahi* (Segala puji bagi Allah)." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim. Ali bin Al Madini dan lebih dari satu orang telah meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ibrahim.¹⁶

Abdurrauf mengutip keterangan dalam kitab *al-Khulasah al-Mardiyah* yang mengatakan bahwa barang siapa yang menjaga ucapan kalimat *la ilaha illa Allah* dan selalu ber*dhikir* dengannya, serta lidahnya sibuk mengucapkannya, niscaya Allah Swt akan membukakan cahaya bagi hatinya, yang dengan cahaya itu ia bisa mengetahui rahasia kalimat tersebut, sehingga cahayanya selalu menyinari, hatinya pun selalu terpaut untuk ber*dhikir* dengannya, dan ia selalu memperoleh buahnya. Maka, dengan mata batinnya ia akan menyaksikan keajaiban-keajaiban kerajaan tuhan, sesuatu yang sebenarnya tidak akan mampu diungkapkan, baik batasannya maupun sifat-sifatnya. Yang demikian itu adalah hasil dari buah *dhikir* dengan kalimat *la ilaha illa Allah*.¹⁷ Sebab dalam *dhikir*

¹⁵ *Tasawuf* berasal dari kata *safa*, artinya suci, bersih, atau murni. Menurut Abdu Qasim Abdul Karimal Qushairi mendefinisikannya bahwa *tasawuf* ialah menjabarkan al-Qur'an dan as-sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bit'ah, mengendalikan shahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah. Lihat, Muhammad Alfian, *Psikologis Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 26.

¹⁶ Imam Atirmidhi, *Sunan At-Tirmidhi* (CD, Lidwa Pusaka, Safware, Kitab 9 Imam Hadis), 3305.

¹⁷ *Ibid*, 71.

tersebut ada nama Allah yang agung, Asma Allah yang agung itu ada dalam ayat kursi dan awal ali-Imran. Pasti, pasti ada rahasia yang dalam dan tersembunyi dari pemahaman. Sekedar pemahaman sederhana, bisa dirumuskan, bahwa ucapan : *la ilaha illa Allah*, mensyiarkan tauhid, memberi arti *wahdaniyah* (sifat ketunggalan) dalam ketuhanan, bersifat hakiki dalam hak Allah Swt, tanpa ditakwil. Namun, pada hak selain ddirinya, bersifat metafor dan harus ditakwilkan.¹⁸

Dhikrullah atau ingat kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan maha agung dan maha suci. Ketika itu kita akan mematuhi jalan suci untuk meningkatkan ma'rifat kita kepada-Nya.¹⁹ Sebab *dhikir* dapat menumbuhkan keadaan diri sebagai pengembangan amanah yang harus dipertanggungjawabkan melalui tindakan-tindakan moral yang luhur. *Dhikir* juga bukan hanya sekedar ritual tetapi sebuah awal dari perjalanan hidup yang aktual, yang nantinya menuju pada tempat kembali kelak.

Mengingat do'a merupakan bagian dari *dhikir*, dan *dhikir* adalah keyakinan yang mendalam bahwa manusia selalu dilihat oleh Tuhannya, maka berdo'a tersebut, maereka merasakan dirinya sedang beraudiensi dengan Tuhannya.²⁰

Maka pengalaman *dhikrullah* akan mengembangkan rasa cinta yang mendalam kepada dhat yang nama-Nya disebut-sebut, menghayati secara penuh kehadiran-Nya, mendisiplinkan diri dalam melaksanakan perintah-Nya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang-Nya serta akan memperkaya kehidupan alam perasaan, pikiran dan rohani sehingga bermaknalah kehidupan. Ber*dhikir* kepada Allah memiliki kesenangan dan kelezatan tersendiri. *Dhikir* akan menghidupkan jiwa yang mati dan semangat beribadah akan lahir dari jiwa orang yang ber*dhikir* ketenangan hati dan kedamaian.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghiy, menerangkan bahwa orang yang beriman apabila hatinya selalu cenderung kepada Allah dan merasa tentram ketika mengingat-Nya. Ini disebutkan bahwa Allah telah memberikan cahaya iman kepada-Nya sehingga melenyapkan kegelisahan dan kesedihan. Tapi lain halnya

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 16.

¹⁹ Shaikh Abdul Qodir Al- Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), 97.

²⁰ Toto Tasmoro, *Kecerdasan Ruhainah: Trancedental Intelegence; Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berahlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 17.

dengan hati orang-orang kafir sebaliknya hampa, karena tidak merasa tenang dengan melihat Allah, tetapi merasa tenang dengan dirinya dan cenderung kepada kesenangannya. Jadi *dhikir* itu merupakan rasa terimakasih kepada Allah atas *taufiq*-Nya, sehingga dapat menunaikan pekerjaan-pekerjaan dan dapat melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan-Nya dengan melakukan amal-amal akhirat.²¹ Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, berdhikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dhikir yang sebanyak-banyaknya.”²²

Dhikir mengucapkan dengna lidah, kemudian berkembang menjadi mengingat, namun mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebut-Nya. *Dhikir* mengantar kepada ketentraman jiwa tentu saja apabila *dhikir* itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah Swt bukan sekedar ucapan lidah . Dalam konteks ayat ini adalah tentang *dhikrullah* yang melahirkan ketentraman hati.²³

Menurut penafsiran *al-Alusi*, bagaimana mungkin hati manusia tidak menjadi tentram bila ia senantiasa mengingat Allah? Dan bagaimana mungkin hati manusia itu dapat menjadi tenang jika ia sibuk dengan segala sesuatu selain Allah? *Al-Alusi* menjawab dua pertanyaan tersebut dengan argumentasi sebagai berikut, Allah adalah *dhat* yang menggenggam hati-hati itu sesuai dengan kehendak-Nya. karena itu, hanya dengan kedekatan manusia kepada-Nya, hanya dengan ingatan yang terus menerus kepada-Nya, ia akan menurunkan ketenangan itu dan menetapkan hati itu dalam ketentraman di jalan yang diridhainya.²⁴

²¹ Bahrun Abu Bakar, Dkk, *Tafsir Al-Maraghiy* Terj, (Semarang: Toha Putra, 1992), 27.

²² Q.S. Al-Ahzab[33]; 41.

²³ Bahrun Abu Bakar, Dkk, *Tafsir Al-Maraghiy* Terj, 27.

²⁴ Al-Alusi, Abu al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Muhamud, *Ruh al-Ma'ani, Juz 8* (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 216.

Sebagai mana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

“ Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan²⁵ jika kamu tidak mengetahui,”²⁶

Nama diri dari *dhat* Ilahi ialah *lafdhul jalalah* "Allah", karena itu mereka memberinya nama asma tunggal (*Al-Ismul Mufrad*). Ini merupakan satu-satunya nama yang menunjukkan *dhat* dan sifat-sifat-Nya saja, kemudian selain Allah tidak ada yang diberi nama Allah. Ia merupakan isim tunggal dari nama-nama Allah lainnya.

Maka orang mengatakan Allah, berarti telah menyebutkan Allah Swt, secara utuh dan telah melaksanakan perintah al-Qur'an. Nama tuhan kita adalah Allah, maka orang yang mengucapkan nama itu berarti menyebutkan Allah tanpa sangsi dan keragu-raguan, dan orang yang menentangnya serta memungkirinya berarti salah pada saat kita mengucapkan *subhanallah*, kita sudah menyucikan Allah dan menyebut-Nya. Sebagaimana menyucikan *dhat*²⁷ Allah itu menjadi tuntutan, begitu juga mensyukurinya juga menjadi tuntutan dan perlu orang yang menyebutkan nama Allah berarti telah ber*dhikir* kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah:²⁸

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٥٣﴾

²⁵ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab

²⁶ Q.S. An-Nahl [16]; 43.

²⁷ *Dhattullah* adalah diri Allah Swt, yang *Laitha kamithlihi shaiy un* (tidak sama dengan sesuatu apa pun), tetapi Allah sangat dekat dengan para hambanya, sehingga kedekatan Allah dengan para hambanya lebih dekat dari urat lehernya, bahkan lebih dekat antara mata putih dan mata hitam. Lihat, Al-Hajj Mohammad Djami'at At-Hasyimi, *Tauhid dan Marifat Titian Menuju Surga Firdaus* (Jogjakarta: Mida Pustaka, 2011), 185.

²⁸ Said Hawwa, *Jalan Ruhani, Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivi Islam*, Terj (Bandung: Mizan, 1998), 321.

Artinya:

“ Sebutkan nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”²⁹

C. Ayat-ayat tentang *Dhikir*

Dalam Al-Qur’ān kata *dhikir* terdapat disebut sebanyak 285 kali yang terdapat dalam 71 surat. Dalam Al-Qur’ān kata *dhikir* sering kali digabungkan dengan kata yang lain. Dan masing-masing rangkaian kata tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur’ān, sehingga tidak semua mempunyai kata tersebut menyimpan makna menyebut nama Allah SWT.³⁰ Dari sekian banyak ayat-ayat yang mengandung kata *dhikir* berikut beberapa ayat yang didalamnya terdapat kata *dhikir* beserta arti yang terkandung didalamnya:

1. Kata *dhikir* yang mengandung arti Al-Qur'an itu sendiri. Seperti firman Allah sebagai berikut:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٢)

Artinya:

“Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Quran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main”³¹

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

Artinya:

²⁹ Q.S. Al-Muzammil [73]; 8.

³⁰ Adapun *dhikir* tersebut dapat mengandung pengertian lain seperti: 1) Menyebut nama Allah SWT (*dhikir lisan*) terdapat dalam QS. Al-Nisa’ (4): 103, QS. Al-Aḥzab (33):41, 2) Mengingat Allah SWT(QS. Al-Zumar (39):22 dan 23, QS. Al-Maidah (5):91, QS. Al-Ra’ad (13): 28, QS.Al-Mujadalah (58):19, QS.Munāfiqūn (63):9. 3) Peringatan QS. Al-A’rāf (7):63, QS. Al-Anbiyā’ (21):24 dan 28, QS. Yusuf (12):104, 4) Pelajaran QS.Yāsīn (36):69, QS. Qamar (54):17, 22,32 dan 40, 5) Menyebut QS.Al- Baqarah (2):200, 6) Wahyu QS. Al-Qamar (54):25, QS.Al-Mursalāt (77):5, 7) Kitab-kitab allah SWT, QS. Thāhā (20) 124, Al-Shaffat (37):3 dan 168 dan lain-lain.

³¹ al-Anbiya’ [21]: 2

“Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka Apakah kamu tidak memikirkan (nya)?”³²

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (٦)

Artinya:

“Mereka berkata: “Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.”³³

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ (٥٨)

Artinya:

“Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Quran yang penuh hikmah.”³⁴

2. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti dhikr lisan, sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا (١٠٣)

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk. dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya:

³² QS. al-An'am [6]: 50

³³ QS. al-Hijr [15]: 6

³⁴ QS. Ali Imran [3]: 58

³⁵ QS. an-Nisa' [4]: 103

“Hai orang-orang yang beriman, berdhikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dhikir yang sebanyak-banyaknya.”³⁶

3. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti membebaskan hati dari belenggu, sebagai berikut:

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٤٤)

Artinya:

“Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: “Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”³⁷

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Artinya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”³⁸

4. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti taat, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”³⁹

³⁶ QS. al-Ahzab [33]: 41

³⁷ QS. al-An'am [6]: 144

³⁸ QS. adz-Dzariyaat [51]: 55

³⁹ QS. al-Baqarah [2]: 152

5. Kata dhikir yang juga mengandung arti kebaikan, sebagai berikut:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ (٢٤)

Artinya: “Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: “Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumnya⁴⁰”. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.”⁴¹

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (٨٣)

Artinya:
“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain, Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”⁴²

6. Kata dhikir yang juga mengandung arti adhab, sebagai berikut:

أَفَنْضِرُبُ عَنْكُمْ الذُّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ (٥)

Artinya:
“Maka Apakah kami akan berhenti menurunkan Al-Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?”⁴³

7. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti mengingat, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥)

Artinya:
“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri,⁴⁴ mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun

⁴⁰ Kepercayaan tauhid itu adalah salah satu dari pokok-pokok agama yang tersebut dalam Al Quran dan Kitab-Kitab yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad S.A.W.

⁴¹ QS. al-Anbiya' [21]: 24

⁴² QS. al-Kahfi [18]: 83

⁴³ QS. az-zukhruf [43]: 5

terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”⁴⁵

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا (١٦)

Artinya:

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.”⁴⁶

8. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti peringatan, sebagai berikut:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥٠)

Artinya:

“Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?”⁴⁷

9. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti wahyu, sebagai berikut:

فَالْتَالِيَاتِ ذِكْرًا (٣)

Artinya:

“Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.”⁴⁸

10. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti Taurah dan Injil, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Artinya:

⁴⁴ Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

⁴⁵ QS. ali-Imran [3]: 153

⁴⁶ QS. Maryam [19]: 16

⁴⁷ Ibid., 50

⁴⁸ QS. ash-Shaaffat [37]: 3

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan⁴⁹ jika kamu tidak mengetanui.”⁵⁰

11. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti ilmu, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(٧)

Artinya:

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”⁵¹

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٠)

Artinya:

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?”⁵²

12. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti laukhul mahfuzh, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (١٠٥)

Artinya:

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,⁵³ bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang saleh.”⁵⁴

⁴⁹ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab, dan kitab-kitab yang dimaksud tersebut adalah kitab yang diturunkan kepada kaum sebelummu, mu disitu merupakan Nabi Muhammad Saw sehingga yang dimaksud tersebut adalah kitab taurat dan injil. Lihat. M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) 259

⁵⁰ QS. an-Nahl [16]: 43

⁵¹ QS.al-Anbiya' [21]: 7

⁵² QS.al-Anbiya' [21]: 10

⁵³ Yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. Dengan demikian Adz Dzikir artinya adalah kitab Taurat.

⁵⁴ QS. al-Anbiya' [21]: 105

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (٣٩)

Artinya:

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).”⁵⁵

13. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti ingat, sebagai berikut:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣)

Artinya: “Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”⁵⁶

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ (٢٠٠)

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdhikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdhikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia”, dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.”⁵⁷

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا
تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ
هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٣١)

⁵⁵ QS. ar-Ra'du [13]: 39

⁵⁶ QS. Al-Kahfi [18]: 63

⁵⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 200

Artinya:

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al-kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu, dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁵⁸

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat- ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁵⁹

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ وَاَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (٨٦)

Artinya:

“Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁶⁰

⁵⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 231

⁵⁹ QS. Ali-Imran [3]: 103

⁶⁰ QS. Al-A'raf [7]: 86

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْنَبْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (١٦٥)

Artinya:

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”

14. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti wajib selalu menyebut, sebagai berikut:

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Artinya:

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh pemiagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”⁶¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”⁶²

15. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti salat sebagai berikut:

⁶¹ QS. an-Nur [24]: 37

⁶² QS. al-Munaafiqun [63]: 9

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“ jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlal sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlal), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

16. Kata dhikir yang juga dapat mengandung arti peringatan, sebagai berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤)

Artinya:

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.⁶³

Demikianlah beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata dhikir, adapun contoh di atas merupakan bagian kecil dari begitu banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat kata dhikir baik yang mengandung arti mengingat ataupun arti lain seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

D. Term-Term Dhikrullāh Dalam Al-Qur'ān

Term atau yang sering diartikan istilah lain dari suatu kata, yang mana kata tersebut memiliki makna atau arti yang sama. Berikut beberapa term-term atau istilah lain dari *dhikir* di antaranya yaitu:

⁶³ QS.Thaaaha [20]: 124

1. Kata yang memiliki makna atau arti sama dengan kata *ذَكَرَ* adalah *نَطَقَ* yaitu menyimpan makna mengucap⁶⁴
2. Kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *قَالَ* yang berarti mengucap atau mengatakan⁶⁵
3. Kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *حَمِدَ* yang berarti memuji⁶⁶
4. Kata lain yang juga memiliki makna sama dengan kata *ذَكَرَ* yaitu *رَوَى* yang berarti menceritakan⁶⁷

E. Klasifikasi Ayat Dhikrullāh

Al-Qur'an di turunkan dalam dua periode yakni dalam periode Makkah dan periode Madinah sehingga tidak mustahil ketika surat-surat dalam Al-Qur'an tersebut dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan masa periode diturunkannya tersebut.

Al-Qur' an merupakan kalam Allah yang terdapat beberapa surah di dalamnya yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, semuanya berjumlah 144 surah. Semua surah tersebut tidaklah turun secara bersamaan. Akan tetapi turun secara berangsur-angsur. Adapun masa turunnya tersebut secara garis besar oleh para ulama' dikelompokkan dalam dua periode yaitu

⁶⁴ Kata *naṭaqa-yaṅṭiqu-nuṭqon-wanuṭuqon-wamaṅṭiqon* dalam kamus yang berarti berkata, berbicara, juga dapat mengandung arti menerangkan atau menjelaskan. Lihat Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) 769

⁶⁵ Kata *qala-yaqulu-qaulan-waqilan-wamaqalan-wamaqolatan*, yang artinya berkata, mengatakan, dikatakan, dsb. Lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 547

⁶⁶ Kata *ḥamida-yaḥmadu-ḥamiidan* yang artinya puji, dipuji atau memuji, dsb. lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 179

⁶⁷ Kata *rawa-yarwi-riwayatan* yang mengandung arti meriwayatkan, menceritakan. lihat Ibid., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. 268

periode Makkah atau sering disebut Makkiyah dan periode Madinah atau sering disebut Madaniyah.

Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu hal yang cukup penting yang harus dipelajari dan dimengerti bagi setiap orang yang akan menafsirkan (mufasir) kitab suci Al-Qur'an, yang mana dapat digunakan sebagai alat bantu menafsirkan yakni dengan mengetahui dimana tempat diturunkannya ayat atau surah tersebut sehingga dapat membedakan antara kedua ayat atau lebih yang memiliki makna yang kontradiktif sehingga yang datang kemudian tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu.

Selain itu Makkiyah dan Madaniyah juga dapat digunakan untuk meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri, serta dapat mengetahui sejarah hidup nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya baik pada periode mekah maupun madinah.

a) Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah

Untuk membedakan Makkiyah dan Madaniyah, para ulama' mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri yang akan dipaparkan di bawah ini:

Pertama: Dari segi waktu turunnya, Makkiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah sedangkan Madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Yang diturunkan setelah hijrah sekalipun di Makkah atau Arafah adalah Madaniyah seperti yang turunkan pada tahun penaklukan kota Makkah, atau pada waktu haji wada'.

Kedua: Dari segi tempat turunnya, Makkiyah adalah yang turun di Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madaniyah adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Pembagian ini mengakibatkan tidak adanya pembagian yang konkrit yang mendua, sebab yang turun dalam perjalanan, di Tabuk atau di Baitul Makdis tidak termasuk ke dalam salah satu bagiannya,⁶⁸ sehingga ia tidak dinamakan Makkiyah dan tidak juga Madaniyah, *yā ayyuhal ladhina amanu*. Juga mengakibatkan bahwa yang diturunkan di Makkah sesudah hijrah disebut Makkiyah.

Ketiga: Dari segi sasarannya. Makkiyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah sedangkan Madaniyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para penduduknya menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an yang mengandung seruan *ya ayyuhan nas* (wahai manusia) adalah Makkiyah sedangkan ayat yang mengandung seruan (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madaniyah.

b) Ciri - ciri Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama' telah meneliti surat-surat Makkiyah dan Madaniyah dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya yang menerangkan

⁶⁸ Surah fath turun dalam perjalanan. Dan Firman Allah: "kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pasti mereka akan mengikutimu," (at-Taubah [9]:42), turun di Tabuk. Sedangkan firman Allah: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu." (az-Zukhruf [43]: 45), turun di Baitul Makdis pada malam Isra'.

ciri-ciri khas, gaya bahasa, dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya. berasal dari itu para ulama tersebut dapat menghasilkan kaidah atau ciri-ciri dalam menentukan antara Makkiyah dengan Madaniyah, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Makkiyah	Madaniyah
1. Setiap surat yang mengandung lafal “ <i>sajdah</i> ”	1. Setiap surat yang berisi kewajiban atau <i>had</i> (sanksi)
2. Setiap surat yang mengandung lafal <i>kalla</i>	2. Setiap surat yang menyebutkan orang - orang munafik
3. Setiap surat mengandung <i>ya ayyuhan nas</i>	3. Setiap surat yang di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab
4. Setiap surat mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu	4. Setiap surat mengandung <i>yā ayyuhal ladhina āmanu</i>
5. Setiap Surat dibuka dengan huruf-huruf singkat, seperti <i>alif lam, alif lam raa, ha mim</i> , dll	5. Makna atau isinya menjelaskan tentang muamalah, hukum, dan hubungan sosial.
6. Makna atau isinya mengajak kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah.	6. Tema atau gaya bahasanya menyingkap perilaku orang munafik
7. Suku katanya pendek-pendek yang disertai atau diperkuat dengan lafal-lafal sumpah	7. Suku kata dan ayat-ayatnya panjang-panjang dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat

c) Klasifikasi ayat-ayat *Dhikir* berdasarkan turunya

Berdasarkan penjelasan di atas serta berhubungan dengan ayat-ayat *dhikir* maka dapat diklasifikasikan berdasarkan masa turunnya. Adapun tertib atau urutan surat-surat Makkiyah menurut sebagian besar ulama’ adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Tertib Surah-surah Makkiiyah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	Al-Alaq	31.	Al-Humazah	60.	Az-Zukhruf
2.	Al-Qalam	32.	Al-Mursalat	61.	Ad-Dukhān
3.	Muzammil	33.	Qāf	62.	Al-Jātsiah
4.	Al- Muddatstsir	34.	Al-Balad	63.	Al-Aḥqāf
5.	Al-Masad	35.	Aṭ-Ṭariq	64.	Ad-Dhāriyat
6.	At-Takwir	36.	Al-Qamar	65.	Al-Ghāshiah
7.	Al-A'la	37.	Ṣād	66.	Al-Kahfi
8.	Al-Lail	38.	Al-A'rāf	67.	An-Naḥl
9.	Al-Fajr	39.	Al-Jinn	68.	Nuḥ
10.	Ad-Duḥā	40.	Yāsīn	69.	Ibrāhīm
11.	Ash-Sharh	41.	Al-Furqān	70.	Al-Anbiyā'
12.	Al-Asr	42.	Al-Malāikah	71.	Al-Mukminūn
13.	Al-'Adiyāt	43.	Maryam	72.	As-Sajdah
14.	Al-Kautsar	44.	Ṭāhā	73.	At-Tūr
15.	At- Takātsur	45.	Al-Wāqi'ah	74.	Al-Mulk
16.	Al-Mā'ūn	46.	Ash-Shu'ara	75.	Al-Ḥāqqah
17.	Al-Kāfirūn	47.	An-Naml	76.	Al-Mukmin
18.	Al-Fīl	48.	Al-Qaṣaṣ	77.	Fuṣṣilat
19.	Al-Falaq	49.	Al-Isrā'	78.	Ash-Shura
20.	An-Nās	50.	Banī-Isrā'il	79.	Al-Ma'ārij
21.	Al-Ikhlās	51.	Yūnūs	80.	An-Naba'
22.	An-Najm	52.	Hūd	81.	An-Nāzi'āt
23.	'Abasa	53.	Yūsuf	82.	Al-Infiṭār
24.	Al-Qadr	54.	Al-Hijr	83.	Al-Inshiqāq
25.	Ash-Shams	55.	Al-An'am	84.	Ar-Rūm
26.	Al-Burūj	56.	As-Safāt	85.	Al-'Ankabūt
27.	At-Tīn	57.	Luqmān	86.	Al-Muthaffifin
28.	Al-Qurāish	58.	Saba'	87.	Ar-Ra'd
29.	Al-Qāri'ah	59.	Az-Zumar	88.	Al-Fāṭir
30.	Al-Qiyāmah				

Selanjutnya surat-surat yang turun di Madinah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Tertib Surah-surah Madaniyah

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1.	Al-Baqarah	10.	Al-Insān	19.	Al-Hujurat
2.	Al-Anfāl	11.	Ar-Rahmān	20.	At-Taḥrīm
3.	Āli-Imrān	12.	At-Taḥāk	21.	At-Taghabun
4.	Al-Aḥzāb	13.	Al-Bayyinah	22.	Aṣ-Ṣaf
5.	Al-Mumtahanah	14.	Al-Ḥaṣhr	23.	Al-Jum'ah
6.	An-Nisā'	15.	An-Nūr	24.	Al-Faḥ
7.	Al-Zalzalah	16.	Al-Ḥajj	25.	Al-Māidah
8.	Al-Ḥadīd	17.	Al-Munāfiqūn	26.	At-Tawbah
9.	Al-Qitāl	18.	Al-Mujādalah	27.	An-Naṣr

Tabel 1.4

Tertib Surah-surah Madaniyah

No	Nama Surat	Ayat yg sd di cek ulang Sudah benar dan diurutkan
1.	QS. Al Baqarah (2):	40,47, 63, 114, 122, 152, 152, 198, 198, 200, 200, 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, 282
2.	QS. Al Imran (3)	7,36, 41,58,103,135, 191,195
3.	QS. Al Nissa (4):	11, 103, 124, 142, 176
4.	QS Al Māidah (5):	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110
5.	QS. Al Anfāl (8):	2, 26, 45, 57
6.	QS. Al Taubah (9):	126
7.	QS. Al Ra'd (13):	19, 28, 28
8.	QS. Al Ḥajj (22):	28, 34, 35, 36, 40
9.	QS. Al Nur (24):	1, 27, 36, 37

10.	QS. Al Aḥzab (33) :	9, 21, 34, 35,35,41,41
11.	QS. Muḥammad (47):	18, 20
12.	QS. Al Ḥujurāt (49):	13
13.	QS. Al Ḥadīd (57):	16
14.	QS. Al Mujādilah (58) :	19
15.	QS. Al Jumu'ah (62):	9,10
16.	QS. Al Munāfiqūn (63):	9
17.	QS. Al Talāq (65) :	10
18.	QS. Al Insān (76) :	1, 25, 29

Dari data atau tabel di atas, maka dapat diklasifikasikan ayat-ayat tentang *dhikir* yang diturunkan di Makkah maupun di Madinah dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.5

Tertib ayat-ayat *dhikir* Makkiyah

No	Nama Surat	Ayat
1.	QS. Al An'am (6):	44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, 152.
2.	QS. Al A'rāf (7)	2, 3, 26, 57, 63, 69, 69,69,74,74,86, 130, 165,171, 201, 205
3.	QS. Yūnus (10)	3, 71
4.	QS. Hūd (11)	24, 30, 114, 114, 120
5.	QS. Yūsuf (12)	42, 42, 85, 104
6.	QS. Ibrahim (14)	52, 5, 6, 25
7.	QS. Al Hijr (15)	6,9
8.	QS. An Naḥl (16):	13, 17,43,44,90,97
9.	QS. Al Isra' (17)	41, 46

10.	QS. Al Kahfi (18)	70, 24, 28, 57, 63,83,101
11.	QS. Maryam (19)	2, 16, 41, 51, 54, 56, 67
12.	QS. Ṭāhā (20)	3, 14, 34,42,44,99,113,124
13.	QS. Al Anbiya' (21)	2, 7,10,24,24,36,36,42,48,50,60,84, 105
14.	QS. Al Mu'minun (23)	71, 71,85,110
15.	QS. Al Furqān (25)	18, 29, 50, 62,73
16.	QS. Al Shu'ara' (26)	5,165, 209, 227
17.	An Naml (27)	62
18.	QS. Al Qaşas (28)	43, 46, 51.
19.	QS. Al 'Ankabūt (29)	45, 51
20.	QS. Al Sajadah (32)	4, 15, 22
21.	QS. Fāṭir (35):	3, 37, 37
22.	QS. Yāsīn (36)	11, 19, 69
23.	QS. Al Şāffāt (37)	3, 13, 13, 155, 168
24.	QS. Şād (38):	1, 8, 8, 17, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87
25.	QS. Al Zumar (39)	9, 21, 22, 23, 27, 45, 45,
26.	QS. Al Ghāfir (40)	13, 40,44, 54, 58
27.	QS. Fuşşilat (41)	41
28.	QS. Al Shūrā (42):	50, 49
29.	QS. Al Zukhruf (43)	5, 13, 36, 44
30.	QS. Al Dukhan (44)	13, 58
31.	QS. Al Jāthiyah (45)	23
32.	QS. Al Aḥqāf (46)	21
33.	QS. Qāf (50)	8, 37, 45
34.	QS. Al Dhāriyāt (51)	49, 55,55
35.	QS. Al Ṭūr (52)	29

36.	QS. Al Najm (53)	21, 29, 45
37.	QS. Al Qamār (54)	17, 22, 25, 32, 40
38.	QS. Al Wāqi‘ah (56)	62, 73
39.	QS. Al Qalam (68)	51, 52
40.	QS. Al Hāqqah (69)	12, 42,48
41.	QS. Al Jinn (72)	17
42.	QS. Al Muzammil (73)	8, 19
43.	QS. Al Muddaththir (74)	31, 49, 54,55,56
44.	QS. Al Qiyāmah (75)	39
45.	QS. Al Mursalāt (77)	5
46.	QS. Al Nāzi‘āt (79)	35,43
47.	QS. ‘Abasa (80)	4, 4, 11, 12
48.	QS. Al Takwir (81)	27
49.	QS. Al A‘laa (87)	9, 9, 10, 15
50.	QS. Al Ghāshiyah (88)	21, 21
51.	QS. Al Fajr (89)	23, 23
52.	QS. Al Layl (92)	3
53.	QS. Al Sharḥ (94)	4
	Jumlah surat	

Tabel 1.6

Tertib ayat-ayat *dhikir* Madaniyah

No	Nama Surat	ayat
1.	QS. Al Baqarah (2):	40,47, 63, 114, 122, 152, 152, 198, 198, 200, 200, 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, 282

2.	QS. Al Imran (3)	7,36, 41,58,103,135, 191,195
3.	QS. Al Nissa (4):	11, 103, 124, 142, 176
4.	QS Al Māidah (5):	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110
5.	QS. Al Anfāl (8):	2, 26, 45, 57
6.	QS. Al Taubah (9):	126
7.	QS. Al Ra'd (13):	19, 28, 28
8.	QS. Al Ḥajj (22):	28, 34, 35, 36, 40
9.	QS. Al Nur (24):	1, 27, 36, 37
10.	QS. Al Aḥzab (33) :	9, 21, 34, 35,35,41,41
11.	QS. Muḥammad (47):	18, 20
12.	QS. Al Ḥujurāt (49):	13
13.	QS. Al Ḥadīd (57):	16
14.	QS. Al Mujādilah (58) :	19
15.	QS. Al Jumu'ah (62):	9,10
16.	QS. Al Munāfiqūn (63):	9
17.	QS. Al Talāq (65) :	10
18.	QS. Al Insān (76) :	1, 25, 29

Tabel 1.7

Tertib ayat-ayat *implementasi dhikir* Makkiah

No	Nama Surat	Ayat
1.	QS. Al A'rāf (7)	74, 205
2.	QS. Ṭāhā (20)	14
3.	QS. Fāṭir (35):	3

Tabel 1.8

Tertib ayat-ayat *implementasi dhikir* Madaniyah

No	Nama Surat	Ayat
1.	QS. Al Baqarah (2):	40,47, 122, 152, 152, 200, 239
2.	QS. Al Imran (3)	103, 191
3.	QS. Al Nissa (4):	103
4.	QS Al Māidah (5):	7, 11, 20
5.	QS. Al Aḥzab (33) :	9
6.	QS. Al Jumu'ah (62):	9

E. Asbabu Nuzul

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalahNya, juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum seperti hal di atas akan tetapi Rasulullah bersama sahabat telah menyaksikan begitu banyak peristiwa sejarah bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan, oleh sebab itu Al-Qur'an turun untuk memperjelas peristiwa khusus tersebut sehingga dinamakan *asbabun Nuzul*.

Pengetahuan mengenai Asbabun nuzul tersebut mempunyai banyak faedah bagi setiap manusia yang ingin mempelajari tentang al-Qur'an

khususnya para ahli tafsir, berikut beberapa pentingnya mempelajari *asbābun nuzul*:

- a. Memahami makna Al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab nuzulnya,
- b. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa
- c. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi
- d. Membatasi lafal yang umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya.

Adapun pedoman para ulama' dalam mengetahui asbabun nuzul adalah melalui riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat, sehingga tidak dapat hal itu dikatakan sebagai pendapat (*ra'yu*) karena ia mempunyai hukum *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah) sehingga amat berhati-hati sekali para ulama untuk mengatakan sesuatu tentang asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas.

Berbicara mengenai ayat-ayat *dhikir* di mana tidak semua ayat memiliki sebab turun atau asbabun nuzul, adapun ayat yang memiliki sebab turun adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Ahzab [33]: 35

Diriwayatkan oleh Ummu Umarah Al-Anshariyyah (seorang muslimat) bahwa suatu ketika ia menghadap kepada Rasulullah SAW dan berkata kepada beliau, "Selalu kulihat sesuatu yang ada ini hanya untuk laki-laki saja, sedang

wanita tidak pernah disebut-sebut.” Maka turunlah ayat ini (QS. 33 Al-Ahzab: 35) sebagai penegasan bahwa segala sesuatu yang dijanjikan oleh Allah itu untuk laki-laki dan wanita yang mukmin dan muslim. (diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, menurutnya hadist ini hasan dari 'Ikrimah yang bersumber dari Ummu 'Imarah al-Anshari)⁶⁹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa wanita berkata: "ya Rasulullah mengapa yang disebut-sebut itu hanya mukminin saja, sedang muslimat tidak disebut-sebut? Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Ahzab [33]: 35) yang menegaskan bahwa sebenarnya ampunan dan pahala yang besar itu disediakan bagi laki-laki ataupun wanita. (diriwayatkan oleh at-Thabarani dengan sanad yang dianggap memadai, yang bersumber dan Ibnu 'Abbas. Riwayat yang semakna telah diterangkan dalam hadits yang bersumber dari Ummu Salamah pada surah Ali 'Imron ayat 195).⁷⁰

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika istri-istri Rasulullah disebut dalam Al-Qur'an, berkatalah wanita-wanita: "Jika disediakan kebaikan bagi kita (kaum wanita), tentu akan disebut di dalam Al-Qur'an." ayat ini (QS. Al-Ahzab [33]: 35) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. (diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd yang bersumber dari Qatadah).⁷¹

F. Munasabah Ayat

Secara bahasa Munasabah berasal dari kata *nasaba-*

⁶⁹ K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dablan, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. (Bandung: Diponegoro, 2000) 429-430

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

yunasibu-munasabatan yang artinya dekat (*qarib*)⁷². Pengertian Munasabah ini sama artinya dengan *illat* hukum dalam bab *qiyas* yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum. Maksud dari pengertian *illat* hukum di sini adalah kesamaan antara hukum asal dengan cabang (*far'un*)⁷³

Adapun pengertian munasabah secara terminologi sebagaimana dikatakan Mana al Qathan yaitu segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak atau antara satu surat dengan surat lain. Dari pengertian terminology tersebut selanjutnya oleh para ulama dirinci menjadi tujuh macam di antaranya sebagai berikut:

1. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya
2. Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat
3. Hubungan antara fawatih al-suwar ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat
4. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat
5. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat
6. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat
7. Hubungan antara fasilah dengan isi ayat
8. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.

Dari pengertian dan perincian tersebut dapat disimpulkan bahwa munasabah ayat adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Al-Qur'an, hal ini berbeda dengan *Ilmu Asbab Al-Nuzul* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks

⁷² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)

⁷³ Mama' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002)

sejarahnya.

Adapun munasabah ayat-ayat tentang faḍilah *dhikir* sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah [1]: 152

Pada ayat-ayat yang lalu Allah telah mengutus salah seorang dan suatu kaum itu sendiri guna untuk mengajarkan apapun yang belum pernah diketahui oleh semua orang. Pada ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk selalu mengingat, dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikanNya, selanjutnya Allah menutup ayat atau surat Al-Baqarah ini dengan peringatan untuk tidak ingkar atas segala nikmat yang telah diperolehnya.

b. QS. Al-A'rāf [7]: 205

Pada ayat-ayat yang lalu Allah memberi petunjuk-petunjuk kepada Rasul-Nya dalam menghadapi umatnya, juga memerintahkan Rasul-Nya tentang godaan setan dan perbuatannya. Pada ayat-ayat ini Allah Swt menjelaskan salah satu contoh tingkah laku perbuatan setan itu dan kemudian Allah Swt menutup surat Al-A'rāf dengan perintah kepada umatnya, Nabi Muhammad Saw untuk mendengarkan, memperhatikan al-Qur' an dan *berdhikir* mengingat Allah terus menerus sebagai jalan untuk memelihara diri dari pengaruh setan dan kawan-kawannya.

Kemudian surah ini ditutup dengan menyebut malaikat yang terus menerus beribadah, bertasbih dan sujud kepada-Nya untuk dicontoh oleh manusia.

c. QS. Al-Ahzab [33]: 35 dan 43

Pada ayat-ayat yang lalu dalam surat ini Allah bermaksud menghapuskan

segala bentuk dosa yang ada dalam diri manusia khususnya ahlul bait atau keluarga Nabi khususnya lagi kepada istri-istri Nabi di mana Allah memerintahkan untuk selalu menjaga ketaatan, ketakwaan dan kebajikan dengan tetap berada di dalam rumah dan tidak berhias seperti orang-orang Jahiliyah.

Allah juga menyerukan agar tidak melupakan apa yang seharusnya dibaca di dalam rumah, adapun yang dibacakan tersebut adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an ataupun hikmah dari sunnah Nabi yaitu hadis-hadis beliau, dengan begitu Allah akan benar-benar membersihkan sebersih-bersihnya hati manusia tersebut, karena memang Allah adalah Maha Lembut, dan Maha Mengetahui.

Selanjutnya pada ayat berikut ini disebutkan mengenai laki-laki muslim dan wanita mukmin, laki-laki dan wanita yang selalu menjaga dirinya, menjaga ketaatannya, menjaga kehormatannya serta, selalu melakukan ibadah hanya mengharap ridho Allah maka Allah pun berjanji akan menyediakan ampunan kepada mereka serta pahala yang besar.

d. QS. Ar-ra'du [13]: 28

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menyerukan bagi setiap manusia bahwa hanya Dialah yang dapat melapangkan rizki tentunya bagi siapa saja yang Allah kehendaki begitu juga sebaliknya yaitu membatasi bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dari hal itu orang-orang kafir langsung mempertanyakan mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad tanda-tanda dari kemukjizatan tersebut.

Berikutnya dalam ayat ini Allah pun memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang kafir tersebut yang telah sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjukNya, karena dengan seperti itu agar mereka sadar bahwa Allah akan benar-benar menghendaki dan memberi petunjuk hanya kepada orang-orang yang bertobat kepadaNya, yaitu orang-orang yang beriman dan hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

e. QS. Al-Ankabut [29]: 45

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bahwa perumpamaan, orang-orang musyrik dengan sembahannya adalah seperti laba-laba dengan sarangnya yang sangat lemah dan rapuh, sehingga tidak mampu melindungi pemiliknya sendiri. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan Rasulullah Saw beserta umatnya supaya membaca al-Qur'an dan mendirikan shalat. Kedua macam ibadah itu besar sekali manfaatnya bagi yang mengerjakannya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Perintah ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad dan kaum Muslimin yang sedang mengalami rintangan dan halangan dari orang-orang musyrik Makkah untuk melaksanakan dakwah yang ditugaskan kepadanya.

f. QS. Al-Anfal [8]: 45

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa ketika dalam sebuah peperangan, dan melihat pasukan musuh lebih banyak pastilah membuat

gentar pasukan yang sedikit, akan tetapi hanya dengan izin Allah, hanya dengan kekuasaan Allah, semua dapat berubah atas kehendakNya, pasukan yang semula begitu banyak seketika bisa terlihat sedikit di pandangan mata, karena semua itu adalah berkat dari Allah yang Maha Mendengar, dan mengetahui setiap doa yang dipanjatkan oleh makhlukNya.

Selanjutnya dalam ayat ini sangat jelas dikatakan bahwa ketika kamu bertemu pasukan musuh maka berdhikirlah dan berdoalah karena dengan banyak berdhikir dan berdoa tersebut mampu membuat kamu beruntung dan memang hanya kepada Allahlah segala urusan dikembalikan.

g. QS. Al-Hājj [22]: 36

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa pensyariaan bagi setiap umat telah diatur khususnya untuk menyembelih binatang kurban yang mana mulai dari memilih binatang kurban yang baik, gemuk, sehat dan tidak cacat, maka sesungguhnya perbuatan yang demikian adalah perbuatan orang yang benar-benar takwa kepada Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan cara-cara berkorban, yaitu dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir waktu penyembelihan dengan posisi berdiri dan kaki-kaki telah terikat, kemudian apabila telah rebah dan mati, maka dapat dimakanlah daging hewan tersebut agar kamu dapat bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT.

H. Macam Dhikrullāh

Dhikir menurut berbagai pandangan Ulama, dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya ialah :

1. *Dhikir bi al-Lisan*

Dhikir bi al-lisan (*dhikir* dengan lisan) yaitu membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat *Takbir*, *Tahmid*, dan *Tahlil* dengan bersukur.⁷⁴ Yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntut gerak hati. Misalnya, dengan membaca tahlil *la ilaha illa Allah*, tasbih *subhana Allah*, takbir *Allahu Akbar*, membaca al-Qur'an atau Do'a lainnya. Mula-mula *dhikir* ini diucapkan dengan lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang awam (orang kebanyakan). Cara ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.⁷⁵

2. *Dhikir bi al-Qalbi*

Dhikir bi al-Qalbi (*dhikir* dengan hati) yakni dilakukan secara khusus oleh ingatan hati, baik disertai *dhikir* lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan *dhikir* seperti ini, hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah Swt, ia selalu merasakan kehadiran-Nya kapan dan di mana saja.⁷⁶

⁷⁴ Shaikh Abd Aziz Al-Darini, *Taharan Al-Qulub Wa Al-Khudu' Li 'Allam Al-Ghuyub* Terj (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 27, dan Liat, Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 542.

⁷⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakicy, *Membangun Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 482. Dan Lihat, A-Haji Muhammad Djami'at Al-Hasyimi, *Tauhid dan Ma'rifat Titian Menuju Surga Firdaus* (Yogyakarta: Mida Pustaka, 2011),

⁷⁶ M. Amin Syukur, *Tetapi Hati* (Bandung: Erlangga, 2008), 62. Dan Lihat, Achadiati Ikram, *Dimensi Mistik Dalam Islam* Terj (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 175.

3. *Dhikir bi al-haqiqi*

Dhikir bil al-haqiqi (*dhikir* yang sebenar-benarnya). Yaitu, *dhikir* yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah Swt. Serta mengerjakan apa yang diperintahkannya. Selain itu tiada yang di ingat selain Allah.

Untuk mencapai *dhikir haqiqi* seorang hamba harus melalui latihan-latihan mulai dari *dhikir* yang paling terendah yaitu *dhikir* lisan dan setelah itu *dhikir* hati, untuk melakukan *dhikir-dhikir* tersebut seorang tidak harus berdiam diri dalam suatu tempat kemudian membaca *dhikir-dhikir* dalam hadis juga sudah dijelaskan yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim dari Aishah binti Abu Bakar dijelaskan bahwa Rasulullah Saw senantiasa mengingat Allah Swt (*dhikir*) dalam setiap saat.

I. **Objek Dhikrullāh**

Al Qur'an menjelaskan bahwa *dhikir* tak identik hanya dengan mengingat Allah swt. *Dhikir* dalam pengertian khusus dan luas adalah segala bentuk aktivitas, entah hati, lisan, maupun perbuatan yang memungkinkan pelakunya sadar dan ingat akan posisinya atau statusnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya secara terus-menerus. Objek yang bisa menghantarkan seseorang untuk melakukan *dhikrullāh* diantaranya adalah:

1. Allah SWT⁷⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya:

” Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”

Dari ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengingat-Nya dengan tidak terbatas pada bilangan tertentu. Ingat Allah SWT dengan mengucapkan dan menghadirkan-Nya dalam hati merupakan bentuk ihsan. Dengan perilaku ihsan, senantiasa kita dekat dengan Allah SWT atau Allah SWT pun bersama kita. Dengan selalu taat kepada Allah SWT maka akan senantiasa terjaga dari kemaksiatan.

Pada ayat lain Allah SWT menyatakan yakni pada QS. Al Baqarah (2): 152 :”

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya:

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu⁷⁸, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Maksudnya dengan dhikirullah baik dengan lidah menyucikan dan memuji Allah SWT, pikiran dan juga hati memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dan anggota badan menjalankan perintah Allah SWT merupaka manifestasi syukur atas nikmat yang diberikan. Dalam

⁷⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009), 46

⁷⁸ Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu

firman-Nya “ *Niscaya Aku juga akan selalu ingat kepadamu,*” sehingga Aku akan selalu bersamamu, saat duka maupun duka. Karena itu saat Abu Bakar cemas karena musuh sudah dipintu gua, Nabi berujar sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Taubah (9): 40:” *janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah SWT bersama kita.* Hal ini sesuai dengan janji-Nya dalam QS. Al-Ra’d (13): 20:” *Dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang*”. Mengapa Allah SWT menegaskan demikian, karena menurut Ibn A’taillah ,seorang sufi, pada hakikatnya sudah menjalankan perintah Allah SWT (berusaha menghindar), sehingga tinggal menerima ketentuan-Nya. karena itu tidak perlu bersedih. Dan Allah juga menegaskan ingat kepada Allah SWT akan membuat kita beruntung⁷⁹ dan Allah SWT menjanjikan ampunan dan pahala yang besar.⁸⁰

Nabi SAW berabda: “ Peliharalah (ketetapan-Ketetapan) Allah SWT, niscaya Dia akan memeliharamu, Peliharalah (ketetapan-Ketetapan) Allah SWT, niscaya engkau mendapati-Nya selalu dihadapanmu. Apabila engkau bermohon, maka bermohonlah kepada Allah SWT, apabila engkau meminta bantuan maka mintalah bantuan kepada Allah SWT. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seandainya umat berhimpun untuk memberi suatu manfaat bagimu, mereka tidak akan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT untukmu, dan bila mereka berhimpun untuk menjatuhkan mudharat kepadamu, mereka tidak akan mampu menjatuhkan kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran telah ditutup.” (HR. Turmudhi).

Jika seseorang ingkar atas nikmatnya yakni tidak mau bersyukur dan melupaka Allah SWT maka Allah SWT melupakan mereka⁸¹ dengan menimpakan siksa-Nya, sebab lupa kepada-Nya akan membuat seseorang

⁷⁹ QS. Al-jumu’ah (63): 10.

⁸⁰ QS. Al Aḥzab (33): 35.

⁸¹ QS. Al-Taubah (9):67.

tak terkendali, sehingga seseorang bebas berbuat sesuai dengan sekehendak nafsunya. Dhikrullah tidak selalu berupa ucapan, karena yang terpenting dari dhikrullah adalah meninggalkan dosa atau meninggalkan larangan-Nya.

2. Hari-hari Allah SWT⁸²

Objek dhikir yang lain adalah hari-hari Allah SWT. dalam QS. Ibrāhim (14): 5 dinyatakan :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah⁸³. sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”

Hari-hari Allah SWT adalah hari-hari dimana terjadi peristiwa-peristiwa penting yang dialami manusia, baik positif (kemerdekaan, hijrah, kelahiran, kaya, jadi juragan, pernikahan dan lain-lain) maupun negatif-rendah: tertimpa banjir, kebakaran, penajahan, miskin, jadi pembantu dan seterusnya. Nabi muhammad SAW dan umatnya diingatkan oleh Allah SAW agar berdhikir dengan merenung dan

⁸² Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009), 48

⁸³ Yang dimaksud dengan hari-hari Allah ialah Peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka

mengingat tentang keadaan dan situasi saat lemah dan tertindas (qalīlun Mustadh ‘afūn) seperti ditegaskan dalam QS. Al-Anfāl (8): 26. Sebaliknya, Allah SWT juga memerintahkan kita untuk berdhikir mengingat nikmat-nikmat Allah SWT yang selama ini kita peroleh (QS. Al-Maidah (5): 11.

Ayyāmillah (hari-hari Allah) dapat juga diartikan sebagai peristiwa yang bersejarah dalam perjalanan umat manusia. Karena itu Peringatan Hari Besar Islam atau Hari Besara Indonesia merupakan bagian dari ajaran Islam. Mencatat sejarah atau peristiwa adalah sesuatu yang baik. Salah satu problembangsa Indonesia adalah lupa dengan sejarah akibatnya kita sulit meneladani hal yang baik dan menghindari yang buruk atas apa yang terjadi pada bangsa Indonesia, sehingga terulangnya kesalahan serupa dimasa lampau. Seperti mengangkat pemimpin yang memiliki rekam jejak buruk, bermasalah dalam mengembalikan hak-hak orang lain yang diambil secara tidak sah. Wajar pula, kalau bangsa ini belum beranjak dari keterpurukan. Ingat pada sejarah kelam ini, tidak bertentangan dengan anjuran agama agar kita lupa kesalahan orang lain pada kita dan agar ingat kepada kebajikannya . selama ingat itu dimaksudkan sebagai pembelajaran dan kewasadaan.

Sebaliknya, kita juga diajarkan untuk tak terbuai oleh kenikmatan yang terberi. Sebab, hal itu justru membuat kita lupa diri dan tidak bersyukur, seolah nikmat itu adalah hanya miliknya.

3. Kitab-kitab Allah SWT (ayat-ayat-Nya tertulis)⁸⁴

Allah SWT memerintahkan kepada Bani Israil dan kita, supaya “Peganglah teguh apa yang kami berikan kepada kamu dan ingatlah apa yang ada didalamnya, agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqarah (2): 63). Pada ayat lain, secara khusus Allah SWT mengingatkan wanita-wanita

⁸⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur’ān (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009),50

muslimah agar berdhikir dengan Al-Qur'ān dan sunah Nabi, yaitu dalam firman-Nya:” Berdhikirlah (ingat dan renungkanlah) apa yang dibacakan dirumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah SWT dan hikmah. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Lembut lagi Maha mengetahui (QS. Al-aḥzab (33):34).

Salah satu nama Al-Qur'ān adalah *al-dhikr* yang dimaknai sebagai salah satu fungsi Al-Qur'ān adalah untuk berdhikir. Dalam QS. Al-Anbiya' (21): 50, dikemukakan :” Dan (Al-Qur'ān) ini adalah suatu dhikir (kitab peringatan) yang penuh berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?” Serta dalam QS Al-Zukhruf (43): “ Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'ān itu) benar-benar adalah dhikr (yang agung) bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban (menyangkut sikap dan pengmalan terhadap tuntunan-Nya).

Dhikir dengan kitab Allah SWT beragam aktivitasnya, dari mempelajari, membaca, menulis, merenungkan, mengajarkan, menafsirkan sampai mengamalkannya. Allah SWT menjanjikan kemudahan untuk memelihara dan memahami Al-Qur'ān bagi siapa saja yang bermaksud memelihara., mengingat dan memahaminya. Berulang-ulang Allah SWT menegaskan bahwa : “ Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'ān untuk menjadi dhikir, maka adakah orang yang mau berdhikir, (yakni mengingat dan mengambil pelajaran dari kandungannya)? (Qs.Al-Qamar (54):17, 22,32 dan 40.

Sementara itu, banyak sabda Nabi SAW yang mendorong umatnya agar mempelajari, membaca dan merenungkan Al-Qur'ān. Misalnya HR. Bakhari-Muslim : “ sesungguhnya Al-Qur'ān itu ibarat hidangan Allah SWT maka pelajarilah hidangan Allah SWT tersebut sesuai dengan kemampuanmu.” Nabi juga bersabda: “ Sebaik-baik diantara kamu ialah yang mempelajari Al-Qur'ān dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari). “ Serta: “ Umatku yang paling mulia ialah yang hafal Al-Qur'ān”. (HR.

Turmudhi). Nabi juga menegaskan : “ Orang-orang yang mahir dalam Al-Qur’ān adalah beserta malaikat yang suci dan mulia, sedangkan orang yang membacanya dengan berat lidah dan payah maka baginya dua pahala”. (HR. Muslim).

Allah SWT dan Nabi sangat mendorong hal tersebut dan menjanjikan hal-hal mulia, karena Al-Qur’ān adalah pedoman dan kompas hidup sebagai petunjuk kepada jalan yang sesungguhnya (QS. Al Isra’ (17): 9). Al-Qur’ān ibarat peta Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Maka, kalau kita buta peta, baik karena tak mampu atau enggan menggunakannya, maka kita tersesat. Kalau kehidupan kita belum beruntung, dan cenderung buruk, ada baiknya kita merenung atau dhikir, mungkinkah ini karena kita berpaling dari peringatan Allah SWT. dalam QS. Ṭāhā (20): 124 Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

Salah satu dhikir yang paling baik adalah membaca keseluruhan Al-Qur’ān, tanpa harus memilih ayat-ayat tertentu. Sungguh ironis kalau mengaku umat Islam, tapi tak mau dan mampu membaca Al-Qur’ān. Membaca Al-Qur’ān dengan baik merupakan pintu masuk untuk merenungkan kandungan Al-Qur’ān sehingga akhirnya kita mengerti apa yang diinginkan Allah SWT pada kita melalui wahyu-Nya. sebab Al-Qur’ān adalah surat cinta sang maha kekasih yang dikirim khusus bagi manusia. Maka cintailah ia, selayaknya pemiliknya mencintai kita. Maka benar, kalau kita mengikuti al-Qur’ān maka kita akan selamat. Abu Hafs Suhrawardi , seorang sufi dan filosofi mengemukakan, mendengarkan

bacaan ayat Al-Qur'ān berarti mendengarkan Tuhan. Mendengar jadi melihat, melihat jadi mengetahui, mengetahui jadi bertindak, tindakan berubah menjadi pengetahuan dan itulah pendengaran yang baik.

Masihkah kita mencari dhikir yang lebih utama selain Al-Qur'ān dan apakah kita masih mengatakan bahwa Al-qur'an itu sulit sehingga lebih baik mempelajari dan membaca yang lain? Apakah kita sebagai umat Islam tidak malu kalau kita tak bisa membaca Al-Qur'ān, sebab Al-Qur'ān itu mudah. Masihkah kita tidak menghargai orang yang berjasa mengajarkan Al-Qur'ān sehingga dapat membaca dan memahaminya, padahal merekalah yang embukakn mata hati kita hingga mampu membaca dan mengikuti peta petunjuk-Nya.

4. Para tokoh baik dan buruk⁸⁵

Dalam QS. Maryam berulang-ulang ditemukan perintah berdhikir, yakni mengingat dan merenungkan tokoh-tokoh semacam maryam (ayat 16), Ibrahim (ayat 41), Musa (51), Ismail (ayat54), Idris (ayat 56). Ketika mengakhiri cerita mengenai tokoh-tokoh itu Al-Qur'ān menutupnya dengan ungkapan “

Perintah untuk mengingat tokoh-tokoh baik tersebut jua tertera dalam QS. Shād (38): 7:” Ayyub, Ibrahim, Ishak, Yakub, Isail, Ilyasa, dan dhulkifli (44-48).

Selebihnya, tentu saja berdhikir dan merenungkan kisah nabi SAW, merupaka satu bentuk dhikir termulia, baik dengan mengingat dan mengenang jasa-jasa beliau, sendirian, atau kolektif maupun dengan bershalawat memohonkan karunia Allah SWT untuk beliau.

Bukan sekedar para nabi saja yang patut diteladani, melainkan juga para tokoh atau kelompok yang dikenal bukan nabi, seperti Lukman, ratu Bilqis, ashab al-kahfi dan lain-lain. Bila dianalogikan, maka semua orang dan kelompok masyarakat yang baik: , seperti para sahabat, para pendiri

⁸⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'ān (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009),52-55

madhab fiqih (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali) para pemikir Islam (dari klasik hingga modern) seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Kaldun, para tokoh bangsa, pendiri ormas Islam dan lain-lain merupakan satu objek yang dianjurkan untuk diingat dan direnungkan.

Al-Qur'an juga mengajak untuk mengingat dan merenungkan para tokoh jahat atau buruk: semacam thamus, ad, bani israil, fir'aun dan lain-lain. Sebagaimana terungkap dalam QS. Shad (38): 11-14.

Anjuran berdhikir dan merenungkan para tokoh yang baik dan jahat, diantaranya adalah dengan meneladani jejak mereka.⁸⁶ Sejarah yang patut diteladani adalah kisah hidup Nabi Muhammad SAW. dalam tradisi pesantren, membaca sejarah Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang baik terwujud dalam bentuk telaah atas barzanji atau maulid al-diba'i dan manaqib. Membaca sejarah hidup dan perjuangan mereka merupakan bentuk ibadah dan dhikir yang bermanfaat.

Al-Qur'an menganjurkan kita untuk sadar sejarah, yang merupakan bentuk cara Al-Qur'an menggugah manusia dan menyadarkan atas kebesaran Allah SWT, janji serta ancaman-Nya, dengan belajar sejarah, kita dapat meneladani kisah hidup mereka yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan ini.

Dalam QS. Al-Syu'ara (26): 209 menyinggung bahwa, para tokoh sejarah tersebut merupakan *dhikra* yang berarti peringatan yang membawa keselamatan bagi pembacanya, tidak sekadar nalar biasa, melainkan dengan nalar dan hati yang bersih, sehingga dapat tertangkap *ibrahnya*. Mengenakan nalar dan hati yang jernih saat mempelajari sejarah diharapkan seseorang dapat memilah dan memilih informasi yang tepat mengenai tokoh tersebut.

⁸⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009), Ibid 54.

5. Manusia⁸⁷

Objek lain dari dhikir adalah manusia. Cukup banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong hal tersebut. Karenanya, Al-Qur'an mengulas tentang penciptaan manusia sekaligus kenyataannya saat belum tercipta. Itulah sebabnya S. Maryam (19):67 menegaskan:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dan tidakkah manusia mengingat (berpikir) bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakannya, sedang dia (sebelum diciptakan itu dahulu) tidak ada sama sekali (dalam wujud ini)?”

Dalam QS. Al-Insan (76):1, juga menyatakan:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya:

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Ayat diatas merupakan perintah kepada manusia untuk merenungkan asal kejadian dalam perjalanan hidupnya. Manusia semula tidak dan tak dapat menciptakan dirinya sendiri. Ia ada karena ada yang mencipta. Kesadaran ini penting agar manusia tak bertindak sewenang-wenang, apalagi melampaui batas. Karena itu, Allah SWT mengancam orang-orang yang mengabaikan existensi dirinya (QS. Al-Baqarah (2): 44, sehingga ia lupa kepada penciptanya. Semakin ia lupa kehadiran Allah

⁸⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an (Merayakan Tafsir Kontekstual)*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2009), 56-59

SWT, besar kemungkinan lengahnya. Kiranya patut Allah SWT mengingatkan:

“Dan janganlah kamu seerti orang-orang yang lupa pada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”

Dari tiada, lalu terproses dengan sangat canggih, manusia tercipta dan berkembang. Setelah mengingat muasal nya yang tiada, Al-Qur’ān menyuruh manusia supaya menelisik dirinya dengan mengenali siapa dia. Lebih dari sekedar agama yang menganjurkan supaya manusia senantiasa dengan baik mengenali siapa dirinya, tapi juga temuan sendiri, seperti filsafat. Kenalilah dirimu adalah doktrin filsafat. “ siapa yang mengenali dirinya, maka akan mengenali siapa Tuhannya. Merupakan ujaran hadith qudsi yang sering diingatkan oleh para sufi. Mengapa dua ungkapan itu muncul karena QS. Adh-dharyat (51): 21 menegaskan : “Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”. Artinya, dengan menelisik dan merenungkan hal yang terdekat, manusia bukan sekedar mampu menemukan siapa dirinya, melainkan juga menemukan siapa Tuhannya. Mengapa ia tercipta dengan seperangkat anatomis/ fisiologis begitu sempurna?

Al-Qur’ān mengingatkan supaya manusia memperhatikan dan meneliti tubuhnya. Memperhatikan tubuhnya dengan perawatan memadai, makan-minum yang cukup, tidak berlebihan, berobat dikala sakit, tidak memasukkan zat-zat berbahaya kedalam tubuh, menutup tubuhnya dengan pakaian, tidur yang cukup, menyalurkan hasrat seksualnya dan lain-lain.

Banyak ayat Al-Qur’ān, hadith serta ilmu kedokteran yang mengulas agar tubuh dirawat dengan baik. Bahkan, tanpa aturan agamapun, kenyataan menunjukkan, makan berlebihan dan tak teratur justru mengundang penyakit. Diet berlebihan entah atas nama kesehatan maupun puasa (sepanjang masa) yang bikin tubuh lemah, juga kurang baik. Penggunaan zat-zat adiktif yang tak sesuai resep dokter malah

merusak tubuh. Penyaluran hasrat seksual yang sembarangan melahirkan HIV, raja singa, sivilis, kehamilan tak diinginkan, anak-anak tak jelas nasabnya, pembunuhan bayi, pedophilia dan seterusnya.

Sementara, tidak menutup tubuh secara proporsional, berakibat pada kedinginan, kepanasan, mudah kotor. Selebihnya, menjurus pada tindak asusila. Tidur yang kurang berakibat tensi darah menurun, tubuh lemas, serta kerja melemah. Sakit yang tak segera diobati menjurus pada hilangnya semangat produktif, menjadi beban keluarga dan negara, ketergantungan pada orang lain, dan lai-lain.

Itulah mengapa agama mempertegas agar makan-minum dengan halal, toyyib dan tidak berlebihan juga tak mengkonsumsi zat adiktif, tidur berkualitas, menutup aurat, berobat, tidak berpuasa sepanjang tahun, menikah dan seterusnya. Itu semuanya, adalah bagian dari bentuk perhatian atas diri manusia, lebih khusus pada tubuhnya.

Lebih dari itu, agama juga menganjurkan supaya mencurahkan perhatian pada anatomi tubuh kita. Jasad kita disusun begitu dan sangat kompleks, saling berkorelasi. Maka, tidaklah berlebihan kalau nabi SAW mengibaratkan antara sesama muslim, mestinya bagai tubuh yang utuh.

Mengamati tubuh manusia engan cermat malah membuahkan pelbagai cabang pengetahuan; fisika, kimia, biologi dan lain-lain. Mempelajari jasad ini juga telah menelorkan beragam cabang ilmu kedokteran; semacam ahli saraf, mata, tulang gigi, kulit, dan kelamin, jantung dan lain-lain. Bercabang ilmu itu pernah dikuasai ilmuwan muslim diera klasik. Jadi menelaah hal yang terdekat bersama kita merupakan bagian dari dhikir.

Dengan menyadarkan diri bahwa kehidupan ini akan berakhir kembali tiada, maka manusia akan menyadari keberadaannya dan siap dengan ketiadaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaludin Rumi: “ mengapa harus bingung menghadapi mati? Mengapa harus lari dari ajal? Sedang angkau selalu berpindah dari masa ke masa. Dari tiada

ke ada, dari ada ke tiada.” Bahkan , guru samurai Yagyu, Tejiamanokami juga menyampaikan pernah menyampaikan, “barang siapa mengenal kematian, juga mengenal hidup. Dan barang siapa melalaikan kematian , juga melalaikan kehidupan.”

Dengan demikian objek dhikir tidak terbatas sekedar bacaan Tasbih, Tahmid, Takbir, tahlil, Istighfar dan bacaan-bacaan lain akan tetapi juga majlis ilmu yang mengingatkan manusia sebagai makhluk Allah SWT.

J. Bacaan Dhikrullāh

Banyak sekali riwayat yang menisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang lafadh (ucapan) dhikir, dan semua itu mengajarkan umat Islam untuk membaca dan mengulang-ulang sambil merenungkan kalimat-kalimat dhikir tersebut sehingga dirasa tidak mungkin tulisan ini akan dapat mengetengahkan semuanya, berikut beberapa lafaz atau kalimat yang sering digunakan para ulama' dalam berdhikir:

1. *Subhana Allah (Maha Suci Allah)*

Kata *subhāna* yang berasal dari kata *sabaha*, dan kata tersebut sering disebut sebagai kalimat tasbih. Adapun pengertian tasbih adalah mengakui akan kesucian Allah dari segala yang tidak layak baginya dan mengakui kesucian Allah dari segala kekurangan.⁸⁸ Dalam bukunya M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (*OLina* yang berasal dari kata *c sabaha* artinya menjauh).

Dapat diibaratkan ketika seseorang yang berenang yang digambarkan sebagai kata *sabaha* yang seakar dengan kata *subhana* tersebut karena dengan berenang ia menjauh dari posisi semua ia mengawali renang. Bertasbih dalam pengertian agama berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan keburukan, demikian penjelasan banyak ulama.

⁸⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dhikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal 40

Dengan mengucapkan subhana Allah, si pengucap mengajui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna, apa lagi tercela, tidak ada ketetapanNya yang tidak adil, baik terhadap orang atau makhluk lain maupun si pengucap.⁸⁹

2. Al-Hamdulillah (Segala Puji Hanya Bagi Allah)

Kata *al* yang mendahului *hamdulillah* dipahami oleh para ulama dengan arti segala, sedang huruf *lam* yang menyertai kata Allah sehingga diucapkan *lillah* mengandung makna pengkhususan bagiNya. Dengan begitu *al-hamdulillah* berarti segala puji hanya bagi Allah yang juga sering disebut sebagai kata *tahmid*.⁹⁰

Adapun pengertian *tahmid* adalah menyatakan kepujian dan kesyukuran kita kepada Allah, Tuhan semesta Alam. Agama Islam menyuruh umatnya untuk bertahmid adalah untuk menyatakan kesyukuran kepada Allah atas segala bentuk kenikmatan yang telah kita rasakan dan semua itu telah jelas diperintahkan didalam Al-Quran.⁹¹

3. La ilhalila Allah (Tiada Tuhan Selain Allah)

Kalimat *ilaha illa Allah* sering disebut secara singkat dengan *tahlil* atau kalimat tauhid. adapun para ulama berpendapat bahwa kata *ilaha* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan Tuhan, berakar dari kata yang bermakna ibadah atau penyembahan. Adapun para ulama' yang menganut pendapat ini menegaskan bahwa kata *ilaha* adalah segala bentuk sesuatu yang disembah baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah Islam, seperti penyembahan matahari, bintang, bulan, manusia ataupun berhala, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni dhat yang wajib wujudNya yaitu Allah SWT.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran tentang dhikir dan Doa* (jakarta: Lentera Hati, 2006), 87-94

⁹⁰ Ibid, 94-100

⁹¹ Ibid, 41-42

Jika seseorang muslim mengucapkan la ilaha illa Allah maka dia telah menafikan segala tuhan yang disembah oleh siapapun kecuali Allah. Kata Allah adalah nama bagi Tuhan yang berhak disembah, Yang Maha Esa, dan yang mutlak wujudNya.

Ulama' lain memahami kata ilah tersebut bukan dalam arti yang disembah, melainkan dalam arti pencipta, pengatur, penguasa alam semesta raya, yang di dalam genggamannya segala sesuatu. Adapun pengertian ini sejalan dengan banyak ayat dalam Al-Quran, misalnya dalam QS. al-Anbiya (21):22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“ Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”

4. *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)

Dijelaskan bahwasanya Allah adalah nama yang wajib wujudNya dan Yang Maha Kuasa, pengatur dan dalam genggamannya segala wujud serta Allah Maha Besar. Adapun arti kebesaran Allah, menurut lamam Ghazali adalah kesempurnaan dhat, yakni wujudNya.

Sedangkan kesempurnaan wujud ditandai dengan dua hal yaitu keabadian dan sumber wujud. Allah Maha Kekal dan Abadi, Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri dengan ketiadaan pula. Dari segi sumber wujud. Allah Adalah sumbernya, karena setiap wujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sendiri

sebagaimana mustahil pula unsur ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita mesti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud inilah Allah Yang Maha Benar yang ditunjuk oleh takdir.

Ada beberapa bentuk dalam mengagungkan takbir, yang pertama takbir dengan lisan yakni dengan mengucapkan Allahu Akbar kedua yaitu takbir dengan sikap batin, dimana takbir ini menyakin bahwa Allah Maha Esa. KepadaNya semua makhluk tunduk dan kepadaNya segala keputusan kembali, ketiga adalah bir dengan perbuatan yaitu dengan perbuatan atau pengejawantahan makna-makna yang dikandung takbir dengan sikap batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari."⁹²

5. *La Haula wa Lā Quwwata illa Billāh*

Kalimat *la haula wa la quwwata illa bilah* atau sering disebut sebagai kalimat *haqalah* kalimat ini menafikan dua hal yaitu pertama haul yang terambil dari kata hala yabulu yang antara lain bermakna menghalangi, ada juga yang memahami terambil dari kata bawwalayahawwilu yang berarti mengalihkan.

Kedua adalah *quwwah* yang biasa diartikan dengan kekuatan atau kemampuan. Haugalah ini mengandung makna bahwa tiada kemampuan untuk menberkenan di hati), dan tidak ada juga kekuatan untuk mendatangkan kemaslahatan (dan hal-hal positif kecuali bersumber dari Allah SWT.

Kalau kata *Haula* dipahami dari kata yang terambil dari kata hawwala-yahawwilu yang berarti mengalihkan, maka haugalah tersebut berarti tiada peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain kecuali atas izin dan kehendak Allah dan manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kemampuan kecuali dianugerahi oleh Allah SWT.

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran tentang dhikir dan doa* (jakarta: LenteraHati, 2006), 105

Sejalan pengertian di atas M. Hasbi Ash Shiddiqi menjabarkan haugalah adalah mengakui bahwa tidak ada yang dapat memalingkan hamba dari maksiat selain dari Allah sendiri dan tidak ada kekuatan bagi hamba untuk melaksanakan taat melainkan dengan taufiqNya juga.

An-Nawawi berpendapat bahwa kalimat *la haulawa la quwwata illa bilah* tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk menyerahkan diri dan menyatakan bahwa kita tiada mempunyai hak untuk memiliki sesuatu urusan. dan kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan bahwa seseorang hamba tiada mempunyai daya untuk menolak sesuatu kejahatan (kemelaratan) dan tiada mempunyai daya kekuatan untuk menghela mendatangkan kebajikan kepada dirinya, melainkan dengan qudrat iradat Allah juga.

Pada dasarnya hauqalah berkaitan erat dengan basmallah (bismillahirrahmiar rahim) yang mana kalau basmallah adalah pangkalan tempat Muslim bertolak, maka haugalah adalah pelabuhan tempatnya bersauh, basmalah di ucapkan di awal aktivitas dan haqalah pada akhir aktivitas. Dengan demikian setiap usaha Muslim berkisar pada bantuan, kehendak, dan kekuasaan Allah SWT.

Akan tetapi perlu diingat bahwa dengan hauqalah bukan berarti mendorong seseorang berpangku tangan menanti ketetapan Allah, melainkan mengucapkan kalimat haugalah tersebut dengan tujuan menanamkan di dalam hati kuasa Allah dan kelemahan manusia setelah usaha yang dilakukan apabila terjadi tidak sesuai yang diharapkan agar tidak terlalu kecewa dengan semua itu begitu pula sebaliknya tidak pula terlampau gembira apabila mendapatkan keberhasilannya.

6. *Astaghfirullāh*

Kata *astaghfirullah* terdiri dari kata astaghfir dan Allah kata *astaghfiru* terambil dari kata *Ghafara* yang berarti menutup. Maka *Astaghfirullah*

adalah permohonan agar Allah menutupi aib dan dosa si pemohon. Ada juga yang berpendapat bahwasanya kata astaghfirullah berasal dari kata astaghfirullah yang berarti sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka, maka bermakna semoga Allah menganugerahi aku yang memohon ini penyesalan atas dosa-dosaku sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan jiwaku dengan terhapusnya dosa-dosa ku.

7. *Inna Lillahi wa Inna naihi Raji'un*

Kalimat ini sering disebut sebagai kalimat tarji" yang mana asal mula kalimat ini adalah dari ayat suci Al-Qur'an yang diajarkan untuk diucapkan ketika seseorang mendapat musibah, dalam arti tidak hanya dalam musibah kematian saja melainkan juga musibah ketika sesuatu yang tidakdisenanginya. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah(2]: 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

”(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi rāji'un"⁹³

Dari kalimat *tarji'* tersebut dapat memberikan kita pelajaran sekaligus menyadarkan kita bahwa kita semua adalah milik Allah, menjadikan kita semua akan menerima apa saja yang akan ditetapkanNya, karena segala bentuk yang kita miliki adalah bukan asli milik kita melainkan milik Allah SWT, Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui.

⁹³ Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

K. Etika Dhikrullāh

Agar kita benar-benar dapat memetik segala manfaat yang tersimpan di dalam aktivitas dhikrullāh ini, sudah tentu dhikir tersebut harus dilakukan dengan mengikuti tuntunan dan bimbingan yang telah Allah dan Rasul-Nya ajarkan. Di antara adab dan etika yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam mengingat Allah ialah sebagai berikut:⁹⁴

1. Niat Ikhlas dalam Berdhikir
2. Suci dari Hadas dan Najis dalam Berdhikir
3. Berdhikir Hendaklah dilakukan pada Tempat yang Bersih
4. Sopan dan Takdhim dalam Berdhikir
5. Serius dan Bersungguh-sungguh dalam Berdhikir
6. Khusyuk dan Konsentrasi dalam Berdhikir
7. Merendahkan Suara dalam Berdhikir
8. Optimis dalam Berdhikir
9. Usahakan Dhikir Sambil Menangis
10. Dhikir sambil duduk berbaring
11. Menghadiri Majelis-Majelis Dhikir
12. Tidak Mencampur adukkan dengan Kesyirikan Saat Berdhikir
13. Diusahakan menghadap kiblat

L. Keutamaan Dhikrullāh

Dhikrullāh memiliki keutamaan-keutamaan. Berikut ini adalah keutamaan-keutamaan beserta dalil-dalil yang menunjukkan keutamaannya:

- a. Dhikir merupakan perintah Allah Swt.⁹⁵

⁹⁴ Samsul Munir Dan Haryanto Al Fandi, *Etika Berdhikir Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011),4

⁹⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk , (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 113.

Allah swt. Telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar banyak berdhikir. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. al-Aḥzâb (33):41 – 42 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, berdhikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dhikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”

b. Mendapat ketenangan hati⁹⁶

QS. (13): 28-29:

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ؕ اِلَّا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ﴿٢٨﴾
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ طُوْبٰى لَّهُمْ وَحُسْنُ مَّكَآءٍ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik” .

Dalam firman-Nya juga pada QS.(8): 45;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اِذَا لَفِئَتَمْ فِئَةً فَاتَّبَتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٤٥﴾

⁹⁶ Isma'il Ba'adillah , *AGAR IMAN SENANTIASA MENINGKAT “Nasihat Dan Wasiat Seputar Ibadah Dan Muamalah”* Terj. Dari Al-Nashā'ih Al- Diniyyah Wa Al- Waṣā'iyā Al-Imaniyyah Karya Allamah Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, (Hikmah (PT. Mizan Publika: Jakrta, 2011),276-292.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya⁹⁷ agar kamu beruntung.”

Pada ayat lain terdapat pada QS. (62):10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

c. Selalu diingat Allah swt.⁹⁸

Allah telah memberitahu bahwa Dia akan mengingat orang yang mengingat-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah (2: 152) Allah Swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu⁹⁹ dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

⁹⁷ Maksudnya ialah: memperbanyak zikir dan doa.

⁹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk , (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 113.

⁹⁹ Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

Di dalam hadis Qudsi Dia berfirman,¹⁰⁰

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ قُحْطَبَةَ بْنِ مَرْزُوقٍ قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ :
: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ :
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ
عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي
وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا
تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَنْتَيْتُهُ هَرَوَلَةً) قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ : اللَّهُ أَجَلٌ وَأَعْلَى مِنْ أَنْ يُنْسَبَ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ صِفَاتِ الْمَخْلُوقِ إِذْ لَيْسَ
كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهَذِهِ أَلْفَاظٌ خَرَجَتْ مِنْ أَلْفَاظِ التَّعَارُفِ عَلَى حَسَبِ مَا يَتَعَارَفُ
النَّاسَ مِمَّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ جَلَّ وَعَلَا فِي نَفْسِهِ بِنُطْقٍ أَوْ عَمَلٍ يَتَقَرَّبُ
بِهِ إِلَى رَبِّهِ ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي مَلَكُوتِهِ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ تَفَضُّلاً وَجُودًا , وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ
فِي مَلَأٍ مِنْ عِبَادِهِ ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي مَلَأٍ مَلَأَيْتِهِ الْمُقَرَّبِينَ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ وَقَبُولِ مَا
أَتَى عَبْدُهُ مِنْ ذِكْرِهِ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَى الْبَارِي جَلَّ وَعَضَلَا بِقَدْرِ شِبْرِ مِنْ
الطَّاعَاتِ كَانَ وَجُودُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ مِنَ الرَّبِّ مِنْهُ لَهُ أَقْرَبَ بِذِرَاعٍ وَمَنْ
تَقَرَّبَ إِلَى مَوْلَاهُ جَلَّ وَعَلَا بِقَدْرِ ذِرَاعٍ مِنَ الطَّاعَاتِ كَانَتْ الْمَغْفِرَةُ مِنْهُ لَهُ
أَقْرَبَ بِبَاعٍ وَمَنْ أَتَى فِي أَنْوَاعِ الطَّاعَاتِ بِالسُّرْعَةِ كَالْمَشْيِ أَتَتْهُ أَنْوَاعُ
الْوَسَائِلِ وَوُجُودِ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِالسُّرْعَةِ كَالْهَرَوَلَةِ وَاللَّهُ أَعْلَى
وَأَجَلٌ

¹⁰⁰ Amir Ala'uddin Ali Bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Jilid III*, (Pustaka Azzam: Jakarta , 2008), 126.

Artinya”

Abdullah bin Qathabah bin Marzuq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menggambarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata : Rasulullah SAW berabda” Allah Tabarraka Wa Ta'aala berfirman:”Aku Sesuai dengan prasangka hambaku terhadap-Ku,¹⁰¹ dan aku akan bersamanya selama di mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku pun mengingatnya di dalam hatiku, dan jika dia mengingat (menyebut) dalam suatu kelompok maka Aku pun akan mengingat (menyebut)nya di hadapan suatu kelompok yang lebih baik dari daripada mereka. Bila dia mendekat-Ku satu Hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Bila dia menghampiri-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari¹⁰² [(1:2)]

¹⁰¹ Al Kirmani berkata (XXV/118) berkata : “Apabila dia menyangka bahwa Aku akan memaafkan dan mengampuni dosanya, maka dia akan mendapatkan maaf dan ampunan-Ku. Tetapi apabila dia menyangka akan mendapat siksa-Ku, maka dia benar-nemar akan mendapatkan siksaan itu.” Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk mengunggulkan sisi *raja'* (harapan) daripada *khauf* (takut)”. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: “Dalam hadits ini, terlihat seakan-akan Allah menjadikan *raja'* (harapan) dan *Khauf* (ketakutan) berada pada posisi yang sama. Akan tetapi bila orang cerdas mendengar hadits tersebut, maka dia tidak menganggap hadits itu sebagai ancaman – dimana ancaman ini termasuk bagian dari sisi *khauf*, karena dia tidak mungkin mengharapkan untuk dirinya sendiri. Dia justru akan menganggapnya sebagai janji – dimana janji merupakan bagian dari sisi *raja'*. Hal ini diperkuat oleh hadits yang berbunyi: “*Janganlah salah seorang di anatara kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla.*” Hadits ini terdapat dalam kitab Shahih Muslim (2877), yang diriwayatkan dari Hadits Jabir.

Al Qurtubi menjelaskan dalam kitab *Al Mufham*: ada yang mengatakan bahwa ungkapan '*prasangka hamba-Ku terhadap-Ku*' adalah prasangka seorang hamba bahwa doanya akan dikabulkan taubatnya akan diterima, dosanya akan diampuni bila ia beristighfar, dan akan mendapatkan balasan yang baik dia melakukan berbagai ibadah sesuai dengan syarat – syaratnya serta yakin sepenuhnya akan kebenaran janji Allah SWT. Al Qurthubi menjelaskan lagi : “Pernyataan ini diperkuat oleh hadits yang berbunyi: “*Berdoalah kalian kepada Allah dalam keadaan yakin bahwa doa kalian akan dikabulkan*” Al Qurtubi juga menjelaskan: “Oleh karena itu, maka seseorang seyogyanya dengan bersungguh – sungguh dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT akan menerima amal perbuatannya dan akan mengampuni dosadanya, karena sesungguhnya Dia telah menjajikan hal itu, dan sungguh Dia tidak akan menerima amal perbuatannya, dan bahwa amal perbuatannya itu tidak berguna baginya, maka apa yang dia lakukan itu mencerminkan keterputus-asaannya terhadap Rahmat Allah, padahal putus asa terhadap rahmat Allah termasuk salah satu dosa besar. Barangsiapa yang mati dalam keadaan seperti itu, maka dia akan mendapatkan seperti yang dia duga, seperti yang disebutkan pada sebagian jalur hadits ini:”*Maka hendaklah hamba-Ku berprasangka kepada-Ku sesuka hatinya.*”

¹⁰² Sanadnya *Shahih*. Para periwayatannya merupakan orang –orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari – Muslim kecuali Muhammad bin Ash-Shabbah Al Jurjari'i, Meskipun demikian, Abu Daud dan Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits –hadits Muhammad bin Ash – Shabbah. Dia adalah seorang yang *shaduq*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2675) pada pembahasan tentang dzikir dan do'a, bab anjuran untuk berdzikir kepada Allah SWT, dari Qutaibah bin Sa'ad dan Zuhair bin Harb, dan Jarir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/251 dan 413); Al Bukhari (7405) pada pembahasan tentang tauhid, Bab Firman Allah SWT: *Dan memperingatkan kamu terhadap diri (Siksa) Nya*”, Muslim (2675) (21) pada penambahan tentang dzikir , Bab keutamaan Berdzikir; At Tirmidzi (3603) pada pembahasan

Abu Hatim RA berkata:” Allah SWT Maha Agung dan Maha Tinggi hingga tidak pantas bila ada salah satu sifat makhluk dinisbatkan kepada-Nya. Sebab tidak ada satupun menyerupai-Nya. Lafazh-lafazh berikut ini dibentuk dari lafazh-lafazh perkenalan yang biasa digunakan antar sesama manusia; Barang siapa yang mengingat Tuhannya didalam dirinya, dengan ucapan ataupun dengan amalan, yang dengannya dia mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka Allah SWT di dalam kerajaann-Nya akan mengingatnya disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya. Dan barangsiapa mengingat (menyebut nama) Tuhannya di hadapan sekelompok orang diantara hamba – hamba-Nya, maka Allah akan menyebut namanya dihadapan para Malaikat-Nya yang muqarrabin (dekat dengan Tuhan) disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya dan penerimaan dhikir yang telah dilakukan oleh Hamba-Nya itu. Barang siapa yang mendekatkan diri kepada Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan satu jengkal perbuatan ketaatan maka ampunan Allah untuk dirinya lebih dekat daripada jarak satu depa. Barangsiapa melakukan ketaatan dengan cepat seperti dengan berjalan kaki, maka berbagai macam wasilah (sarana menuju kebaikan) akan mendatangnya. Kemudian kelembutan, kasih sayang, dan ampunan Allah SWT pun akan menghampirinya seperti orang yang berlari. Allah SWT lebih Tinggi dan lebih Agung (dari segala sesuatu).”¹⁰³

tentang doa-doa, Bab berprasangka Baik Terhadap Allah SWT; Ibnu Majjah (3822) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Amal; Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* hal 7; dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As – Sunnah* (1251) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/516, 517, 523, 524 dan 535) Muslim (2675) pada pembahasan tentang taubat, Bab dorongan untuk bertaubat: Dan Al Bukhari dalam kitab *Khalq Afaal Al 'Ibaad* hal 85, melalui jalur Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Sabda nabi SAW: “*Dan apabila ia mendekati-Ku satu jengkal....*” Telah disebutkan pada hadits Anas dari Abu Hurairah yang disebutkan pada no. 376. Sementara sabda beliau : “*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku....*”, telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah yang disebutkan pada no. 639, juga pada hadits Watsilah bin Al Asqa' yang disebutkan pada no. 633, 634, 635, dan 641.

¹⁰³ Lihat kitab Fathul Baari (XIII/513-514).

d. Mendapat keistimewaan disisi Allah Swt.¹⁰⁴

Allah SWT. mengistimewakan orang-orang yang ahli dhikir dengan tempat yang paling utama dan memasukkan mereka kedalam kelompok yang khusus. Nabi saw. bersabda, “Al-Mufarridūn telah mendahului,”. Para sahabat bertanya, “Siapakah al-Munfarridūn wahi Rasul? ” Beliau Menjawab, “mereka adalah laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah (Berzikir)”¹⁰⁵ Sebagaimana dalam QS. Al Ahzab (33):35;

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا



Artinya:

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin,¹⁰⁶ laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa,

¹⁰⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk , (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 114.

¹⁰⁵ Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *shahih Muslim, Kitab adz-Dikri wa ad-du'a*, Bab al hitstsi 'ala Dzikrillah, Jilid XVII, hlm. Dzikrillah, Jilid XVII, hlm. 4

¹⁰⁶ Yang dimaksud dengan Muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.

laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat diatas, Allah SWT menceritakan golongan yang mendapatkan ganjaran istimewa dari Allah SWT. Ibadah dalam bentuk dhikir, seperti tasbiḥ, taḥmid, takbir, ṣalawat, menyebut nama Allah SWT, membaca Al Qur’ān dan yang semisalnya, menguatkan dan mendamaikan hati sekaligus membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan. Mereka yang banyak berdhikir kepada Allah SWT, menurut Imam Mujahid, ialah “ (mereka) yang senantiasa mengingat Allah SWT ketika berdiri, duduk dan berbaring.” Kadar dhikir yang paling minimum yang harus dilakukan seseorang ialah melaksanakan ṣalat dengan penuh khushu’ dan rendah hati. Berkaitan dengan itu, Imam Atha’ berkata, “ barang siapa yang melaksanakan ṣalat 5 waktu lengkap dengan segala hak-haknya, dia tergolong dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berdhikir kepada Allah SWT.”¹⁰⁷

Nabi memberikan gelar pada golongan yang banyak berdhikir kepada Allah SWT sebagai Al-Mufarridun. Menurut Imam Muslim, Nabi bersabda “ Golongan Al-Mufarridun akan menjadi lebih maju.” Sahabat-sahabat bertanya, “ Siapakah mereka yang Al-Mufarridun itu ya Rasulullah ?” Nabi bersabda, laki dan wanita yang banyak berdhikir kepada Allah SWT.”¹⁰⁸

e. Orang-orang yang berdhikir adalah orang-orang yang hidup sebenarnya.¹⁰⁹

Abu Musa meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ .

¹⁰⁷ Danial zainal Abidin, *Al-Qur’ān For Life excellence: Tips-tips Cemerlang dari Al Qur’ān* . (Jakarta: PTMizan Hikmah, 2007), 104.

¹⁰⁸ Ibid, 104.

¹⁰⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk , (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 114.

“Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seperti (perumpamaan) orang yang hidup dan orang yang mati”¹¹⁰

f. Dhikir merupakan pokok amal saleh.¹¹¹

Barang siapa yang mendapat taufik untuk berzikir, ia diberi keluasan amal. Oleh karena itu, Rasulullah saw. selalu mengingat Allah setiap saat.

Seseorang berkata kepada beliau, “sesungguhnya aturan-aturan syariat Islam telah banyak aku ketahui. Beritahukanlah aku sesuatu yang aku pegang teguh.” Beliau bersabda kepadanya, “Hendaklah bibirmu selalu basah dengan zikir kepada Allah.”¹¹²

Beliau bersabda kepada para sahabat beliau,

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرِكُمْ مِنْ
إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرِكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ
وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُ؟

“Maukah kalian aku beritahu amal yang paling baik dan paling suci disisi Tuhan kalian, amal yang paling meninggikan derajat kalian, lebih baik dari menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu dengan musuh, lalu kalian menebas leher mereka, atau mereka menebas leher kalian?” Para sahabat menjawab “dengan senang hati, ya Rasul.” Beliau bersabda,

ذِكْرُ اللَّهِ.

¹¹⁰ Diriwayatkan oleh Bukhori di dalam *Shahih Bukhori, Kitab ad-Da'wat Bab Fadhl Dzikirillahi 'Azza wa Jall*, Jilid VII, hlm. 329.

¹¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk, (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 114.

¹¹² Diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *Sunan Tirmidzi, Bab ad-Da'wat*, Jilid V, hlm. 458 hadits no. 3375; Ibnu Majah di dalam *Sunan Ibni Majah, kitab al-Adab, Bab Fadhli adz-Dzikh*, jilid II, hlm. 1246, hadits nomor 3793; dan Hakim didalam Mustadrak Hakim, Jilid I, hlm. 495.

“Dhikir kepada Allah”¹¹³

g. Dhikir merupakan jalan menuju keselamatan.¹¹⁴

Mu’adz r.a. meriwayatkan bahwa Nabi SAW Bersabda;

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ عَمَلًا قَطُّ أَجْبَىٰ لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ.

“Tidak ada amal anak adam yang lebih dapat menyelamatkannya dari siksa neraka daripada zikir kepada Allah.”¹¹⁵

h. Nama orang yang dhikir disebutkan di Arsy.¹¹⁶

Nabi bersabda,

إِنَّ مَا تَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ هَكَذَا دَوِيُّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ, يُدَكَّرْنَ بِصَاحِبِنَّ أَفَلَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَا يُدَكَّرُ بِهِ؟

“Sesungguhnya tahlil (bacaan *lā ilāha illallāh*), takbir (bacaan *Allāhu akbar*) dan tahmid (*al-hamdulillāh*) yang kalian ucapkan demi mengagungkan Allah azza wa jalla, berputar-putar disekitar arsy. Suara mereka menggema seperti suara pohon kurma yang menggema. Mereka menyebut nama manusia yang telah menyebut mereka. Maka apakah salah seorang diantara kalian tidak menyukai dirinya memiliki sesuatu yang menyebutkannya (di sekitar Arsy)?”¹¹⁷

¹¹³ Diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *Sunan Tirmidzi, Bab ad-Da’wat*, Jilid V, hlm. 459 hadits no. 3377; Ibnu Majah di dalam *Sunan Ibni Majah, kitab al-Adab, Bab Fadhl adz-Dzikr*, jilid II, hlm. 1245, hadits nomor 3790; Ahmad di dalam Musnad Ahmad, Jilid V, hlm. 195 dan 239; dan hakim di dalam *Mustadrak Hakim*, Jilid I, hlm. 496.

¹¹⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk, (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 114

¹¹⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan Ibni Majah, kitab al-Adab, Bab Fadhl adz-Dzikri Mauqufan ‘ala Mu’adz*, jilid II, hlm. 1245; Malik didalam *Muaththa’ malik*, Jilid I, hlm.211; dan Ahmad di dalam Musnad Ahmad, jilid V, hlm.239.

¹¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk, (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008), 114

¹¹⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Musnad Ahmad, jilid IV, hlm.268 dan 271; dan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan Ibni Majah, kitab al-Adab, Bab Fadhl at- Tasbih*, jilid II, hlm. 1252, hadits nomor 3809.

i. Allah Swt. mengutus para malaikat yang bertugas bepergian mencari ahli dhikir¹¹⁸

Keutamaan Dhikir dalam kitab Shahih Al-Bukhari Bab Fadhlul Dhikrillah Ta'ala (Bab keutamaan berdhikir mengingat Allah , jilid 5, halaman 86-87, Matan kitab Al-Bukhari).

Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dan Al-A'masy, dan Abu Shalih, dan Abu Hurairah . Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يُلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَا جَتِكُمْ قَالَ فَيَحْفُظُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قُلْ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالُوا يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَارَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَارَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

¹¹⁸ Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, terj. Al Hadīṣu al Qudūsiyyah, penerj. Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011)27-30

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضَّلًا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا
 مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّتْ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا
 بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ قَالَ
 فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِ
 لَكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ قَالَ
 وَمَاذَا يَسْأَلُونِي قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا لَا أَيُّ رَبِّ
 قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَني قَالُوا مِنْ
 نَارِكَ يَا رَبِّ قَالَ وَهَلْ نَارِي قَالُوا لَا قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا
 وَيَسْتَغْفِرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا
 اسْتَجَارُوا قَالَ فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ فَلَنْ عَبْدٌ خَطَاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ
 فَيَقُولُوا وَلَهُ غَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang mengitari jalan-jalan. Mereka mencari ahli dzikir. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir mengingat Allah, mereka akan memanggil, ‘Kemarilah supaya keperluan kalian terpenuhi.’ Mereka lalu meliputi kaum tersebut dengan sayap-sayapnya hingga langit dunia. Kemudian Allah bertanya kepada mereka para malaikat tersebut –padahal sebenarnya Allah tahu apa yang diiakukin — ‘Apa yang dilakukan hamba-hambaKu?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka mensucikan -Mu, mengagungkan-Mu memuji-Mu Meninggikan-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka melihat Aku?’ Para malaikat lalu menjawab, ‘Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.’ Allah bertanya, ‘Bagaimaa seandainya mereka melihat-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Jika mereka melihat -Mu niscaya mereka akan lebih keras lagi dalam beribadah, lebih keras lagi dalam meninggikan dan memuji-Mu, dan lebih banyak lagi dalam mensucikan-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apa yang mereka minta dari- Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka meminta surga.’ Allah bertanya . ‘Apakah mereka pernah melihat surga?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak, Demi Allah wahai Tuhanku, mereka tidak pernah melihat surga.’ Allah bertanya, ‘Bagaimána seandainya mereka melihat surga?’ Para malaikat menjawab, ‘Seandainya mereka melihat surga, niscaya mereka akan lebih giat lagi, akan lebih keras lagi dalam meminta,

dan akan lebih tertarik lagi.'Allah bertanya, 'Lantas mereka meminta perlindungan dan apa?'

Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta perlindungan dan api neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat neraka?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah wahai Tuhanku, mereka tidak pernah melihat neraka.'Allah bertanya, 'bagaimana seandainya mereka melihat neraka?'. Para malaikat menjawab, 'Jika mereka melihat neraka, niscaya mereka akan lebih lari lagi dari neraka dan lebih takut lagi terhadap neraka. 'Allah berkata, 'Saksikanlah kalian semua bahwasanya

Sesungguhnya Aku telah mengampuni (dosa-dosa) mereka.' Salah satu dan para malaikat itu lalu angkat bicara, 'Di antara mereka ada si Fulan yang bukan golongan dan mereka. Si Fulan itu datang karena ada keperluan. saja.' Allah berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang duduk-duduk bersama dan orang yang duduk bersama mereka tidak akan celaka.'

Keutamaan Dzikir dalam Kitab Shahih Muslim¹¹⁹

Diambil dan Bab Fadhl Majalis Adz-zikr, jilid 10, dan HamisyA1-Qashthalani.

Diriwayatkan dan Abu Hurairah dan Nabi, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةٌ سَيَّارَةٌ فَضُلًا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلُتُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ قَالَ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَتَحْمَدُونَكَ وَتَسْأَلُونَكَ قَالَ وَمَاذَا يَسْأَلُونِي قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَكَ قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا لَا قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي قَالُوا وَيَسْتَعْفِرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا قَالَ

¹¹⁹ Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, terj. Al Ḥadīṣu al Qudūsiyyah, penerj. Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011)30-31

فَيَقُولُ نَ رَبِّ فِيهِمْ فَلِ اِنَّ عَبْدٌ خَطَاۗءٌ اِنَّمَّ مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ فَيَقْلُ وَاَلَهُ
عَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَسْتَفِيۡ بِهٖمۡ جَلِسُهُمۡ.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta’ala memiliki para malaikat yang bertugas bepergian dan memiliki keistimewaan. Mereka mencari majlis majlis di:ikir. Apabila mereka menemukan majlis yang di dalamnya ada aktivitas dzikir maka mereka duduk bersama orang yang ada di majlis tersebut. Lalu mereka saling memayungi dengan sayap-sayapnya sehingga menjadi penuh antara mereka dan langit dunia. Apabila orang-orang di majlis dzikir tersebut bubar, maka para malaikat itu naik dan mendaki ke langit. Kemudian Allah Azza wa Jalla bertanya kepada para malaikat itu — padahal sebenarnya Allah mengetahuinya— ‘Dari mana saja kalian?’ Para malaikat menjawab, ‘Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu yang ada di bumi, mereka ,mensucikan-Mu, mengagungkan-Mu, bertahlil kepada-Mu, memuji-Mu, dan meminta kepada-Mu. ‘Allah bertanya, ‘Apa yang mereka minta kepada-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka meminta surga-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak wahai Tuhanku.’ Allah bertanya, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat surga-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka akan meminta agar Engkau menyalami mereka. ‘Allah bertanya, ‘Mereka minta selamat dan apa?’ Para malaikat menjawab, ‘Dan neraka-Mu, wahai Tuhanku.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak.’ Allah bertanya, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat neraka-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka akan meminta ampunan kepada Mu.’ Allah berkata, ‘Aku akan mengampuni mereka, memberikan apa yang mereka minta, dan menyelamatkan mereka dan apa yang mereka inginkan.’ Para malaikat bertanya, ‘Wahai Tuhanku, di sana ada si Fulan, seorang hamba yang sering berbuat kesalahan. Si Fulan , sebenarnya hanya lewat kemudian duduk-duduk bersama mereka.’ Allah berkata, ‘Aku juga akan mengampuninya. Mereka adalah suatu kaum yang teman-temannya juga tidak akan mendapat celaka.’

Keutamaan Berdhikir dalam kitab Shahih At-Tirmidhi¹²⁰ .

Bab Inna Lillahi Malaikah Sayyahina fi Al-Ardh (Allah memiliki malaikat yang tugasnya bepergian di muka bumi), Jilid 2 halaman 280.

¹²⁰ Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, terj. Al-Ḥadīṣu al-Qudūsiyyah, penerj. Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), 31-33.

Diriwayatkan dan Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri, mereka berdua mengatakan, Rasulullah bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيًّا حِينَ فِي الْأَرْضِ فَضَّلًا عَنْ كُتَابِ النَّاسِ فَإِذَا وَجَدُوا أَقْوَامًا
يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيْنَا بُعْثِكُمْ وَيَجِئُونَ فَيُحْفُونَ بِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
فَيَقُولُ اللَّهُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تَرَكَتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ فَيَقُولُونَ تَرَكَتَهُمْ يَحْمَدُونَكَ
وَيُحْمَدُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُونَ فَهَلْ رَأَوْنِي فَيَقُولُونَ لَا قَالَ فَيَكُلُّ فَكَيْفَ
لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ تَحْمِيدًا وَأَشَدَّ تَمَجِيدًا وَأَشَدَّ ذِكْرًا قَالَ فَيَقُولُ وَأَيُّ شَيْءٍ
يَطْلُبُونَ قَالَ فَيَقُولُونَ يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَكُلُّ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُونَ لَا قَالَ
فَيَكُلُّ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا أَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَشَدَّ
عَلَيْهَا حِرْصًا قَالَ فَيَقُولُ فَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُونَ قَالُوا يَتَعَوَّذُونَ مِنَ النَّارِ
قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْهَا فَيَقُولُونَ لَا فَيَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا فَيَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا
لَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا حَرَبًا وَأَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا وَأَشَدَّ مِنْهَا تَعَوُّدًا قَالَ فَيَقُولُ فَإِنِّي
أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَيَقُولُونَ إِنَّ فِيهِمْ فُلَانًا الْخَطَّاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ إِنَّمَا
جَاءَهُمْ لِحَاجَةٍ فَيَقُولُ هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْتَقِي لَهُمْ جَلِيسٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang tugasnya bepergian di muka bumi yang lebih istimewa dari pada malaikat penulis (amal) manusia. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir mengingat Allah, mereka memanggil, ‘Kemarilah supaya cita-cita kalian tercapai.’ Para malaikat itu mendatangi dan menaungi kaum tersebut hingga langit dunia. Allah bertanya, ‘Ketika kalian meninggalkan hamba hambaku, mereka sedang melakukan apa?’ Para malaikat menjawab, ‘Kami meninggalkan mereka dalam keadaan mereka sedang memuji Mu, sedang meninggikan-

Mu dan sedang berfikir mengingat-Mu.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka melihat-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak.’ Allah bertanya, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat Aku?’ Para malaikat menjawab, ‘Seandainya mereka melihat Engkau, niscaya mereka akan lebih memuji-Mu, lebih dalam meninggikan-Mu, dan lebih dalam berdzikir niengingat-Mu.’ Allah bertanya, ‘Lantas apa yang mereka cari?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka mencari surga.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat surga?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak.’ Allah bertanya, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat surga?’ Para malaikat menjawab, ‘Seandainya mereka melihat surga niscaya mereka akan lebih giat lagi dalam mencarinya dan sangat ingin mendapatkannya. Allah bertanya, ‘Mereka meminta perlindungan dari apa?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka meminta perlindungan dari neraka.’ Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat neraka?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak.’ Allah bertanya, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat neraka?’ Para malaikat menjawab, ‘Seandainya mereka melihat neraka, niscaya mereka akan lebih keras lagi untuk lari darinya, lebih takut lagi, dan semakin berlindung darinya.’ Allah berkata, ‘Sesungguhnya saksikanlah oleh kalian semua bahwasanya Aku benar-benar mengampuni (dosa-dosa) mereka.’ Para malaikat berkata, ‘Sesungguhnya di dalam kaum itu ada si Fulan yang sering melakukan kesalahan. Si Fulan datang bukan untuk berdzikir bersama, akan tetapi karena ada keperluan terhadap kaum itu. Allah berkata, ‘Mereka semua adalah kaum yang mana orang yang berteman dengan mereka tidak akan mendapat celaka.’ At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

j. Menjadikan hidup ini lebih hidup

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. juga bersabda, “Perumpamaan orang yang berdzikir dan yang tidak berdzikir laksana orang yang hidup dan orang yang mati.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي
يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu

Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati."

Juga, laksana pohon yang rindang dan pohon yang kering. Perumpamaan orang yang ingat kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai laksana orang yang berjuang di medan perang di tengah orang-orang yang melarikan diri dari peperangan. "Masih banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi Saw. yang menjelaskan tentang perintah dhikir dan keutamaannya, dan kami tidak dapat menampilkannya di sini."¹²¹

k. Dikeluarkan dari api neraka (HR. Turmudzi)¹²²

Disandarkan pada hadis yang di riwayatkan oleh Abu Isa Al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقُولُ اللَّهُ اخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ
ذَكَرَنِي يَوْمًا أَوْ خَافَنِي فِي مَقَامٍ.

Diriwayatkan dan Anas, dan Nabi, beliau bersabda, "Allah berkata, 'Keluarkan dari api neraka orang-orang yang pada satu hari (pernah) mengingat-Ku atau berada di tempat dalam keadaan takut terhadap-Ku.'" Abu Isa At-Tirmidhi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak satu pun amal perbuatan anak cucu Adam yang dapat menyelamatkan dirinya dan

¹²¹ Isma'il Ba'adillah, *AGAR IMAN SENANTIASA MENINGKAT "Nasihat Dan Wasiat Seputar Ibadah Dan Muamalah"* Terj. Dari Al-Nashā'ih Al-Diniyyah Wa Al-Waṣā'iyā Al-Imaniyyah Karya Allamah Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, (Hikmah (PT. Mizan Publika: Jakarta, 2011), 277.

¹²² Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadis Qudsi Pilihan*, terj. Al-Ḥadīṣu al-Qudūsiyyah, penerj. Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), 43.

siksa Allah Swt. kecuali dhikir kepada Nya.” Rasulullah Saw. juga bersabda, “Sesungguhnya berdhikir kepada Allah pada siang dan malam itu lebih baik dari pada menghunus pedang (berjihad) di jalan Allah dan lebih baik daripada bersedekah harta sebanyak-banyaknya.”¹²³

1. Diliputi rahmat Allah swt dan diberkahi ketenangan¹²⁴

Abu Sa'id r.a dan Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa mereka berdua pernah menyaksikan Rasulullah bersabda

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ , وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَزَكَرَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Tidak ada (balasan bagi suatu kaum yang duduk untuk mengingat Allah SWT. , kecuali para malaikat mengelilingi mereka , rahmat meliputi mereka ,ketenangan turun kepada mereka , dan Alloh menyebutkan mereka kepada para malaikat disisi-Nya”¹²⁵

j. Ancaman Lalai Dari Dhikrullāh¹²⁶

Lalai dari berdhikir kepada Allah SWT banyak sekali bahayanya. Sebagaimana sabda Nabi Saw., “Barang siapa yang duduk di dalam suatu majelis tanpa mengingat Allah terlebih dahulu (misalnya, membaca bismillāh), maka Allah SWT. menetapkan baginya kerugian (tirah). Barang siapa yang berbaring tanpa mengingat Allah terlebih dahulu, maka Allah

¹²³ Isma'il Ba'adillah , *AGAR IMAN SENANTIASA MENINGKAT “Nasihat Dan Wasiat Seputar Ibadah Dan Muamalah”* Terj. Dari Al-Nashā'ih Al- Diniyyah Wa Al- Waṣāyā Al-Imaniyyah Karya Allamah Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, (Hikmah (PT. Mizan Publika: Jakrta, 2011), 278

¹²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al sunah*, diterj. Moh. Abidun dkk , (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2008),117.lihat juga, Al –Imam al-Ghazali, terj. *Ihya' 'Ulūddīn 2: Rahasia Ibadah*, (Republika: Jakarta, 2011),284

¹²⁵ Diriwayaikan oleh Muslim di dalam Shahih Muslim, Kitab adz-Dzikri wa ad-Du'a', Bab Fadhihi-ijtimā' 'ala Tilwatil-Qur'an, jiiid XVII, hlm. 22; dan Tirmidzi di dalam Sunan Tirmidzi, Kitāb ad-Da'awāt Bab Ma Jā'a fil Qaumi Yajisona fayadzukuronallaha, hadits nomor 3603.

¹²⁶ Isma'il Ba'adillah , *AGAR IMAN SENANTIASA MENINGKAT “Nasihat Dan Wasiat Seputar Ibadah Dan Muamalah”* Terj. Dari Al-Nashā'ih Al- Diniyyah Wa Al- Waṣāyā Al-Imaniyyah Karya Allamah Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, (Hikmah (PT. Mizan Publika: Jakarta, 2011), 281-282

SWT. akan memberikan kerugian kepadanya. Dan, barang siapa berjalan tanpa mengingat Allah terlebih dahulu, maka Allah SWT.. akan memberikan kebangkrutan kepadanya.” Makna “tirah” ialah penyesalan (hasrah) dan kepayahan. Maksudnya, setan akan menguasai orang yang lalai dan mencengkeram jiwanya karena ia telah melalaikan zikir kepada Allah. Allah SWT. berfirman, Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah (QS Al-Mujâdilah [58]: 19):

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

“ syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.”